

**UPAYA PEMBIMBING AGAMA DALAM MENGATASI KESEPIAN  
PADA LANSIA**

(Studi Kasus di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran)



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Nurul Hidayah

1901016091

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS UIN WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

#### UPAYA PEMBIMBING AGAMA DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANSIA

(Studi Kasus di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran)

Disusun Oleh:  
Nurul Hidayah  
190101691

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa, 27 Juni 2023  
dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar sarjana sosial (S.Sos)

#### Susunan Dewan Penguji

##### Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

##### Sekretaris Dewan Penguji



Yuli Nur Khasarah, M.Ag., M.Hum.  
NIP. 19710729 199703 2 005

##### Penguji I



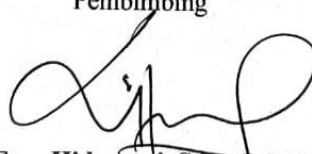
Komarudin, M.Ag.  
NIP. 19680413 200003 1 001

##### Penguji II



Abdul Karim, M.Si  
NIP. 19881019 201903 1 013

Mengetahui,  
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 11 Oktober 2023



Prof. Dr. Hiyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

# PERNYATAAN

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Hidayah

NIM : 1901016091

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia (studi kasus di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran)” merupakan karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga perguruan tinggi di lembaga pendidikan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 juni 2023



**Nurul Hidayah**

NIM. 1901016091

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan curahan rahmat, hidayah, dan segala kebaikan yang melekat dalam diri penulis sehingga skripsi dengan judul “Upaya Pembimbing Agama dalam Mengatasi Kesenjangan pada Lansia (studi kasus di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran)” dapat terselesaikan dengan baik dan benar. Kemudian shalawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan dan panutan umat yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana target yang penulis harapkan berkat bantuan dan keterlibatan banyak pihak. Dalam menuntaskannya penuh dengan pengorbanan, kerja keras, motivasi, dukungan dari banyak pihak, serta yang terpenting doa tulus yang selalu mengiringi langkah penulis. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I., selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam, sekaligus sebagai wali studi dan pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan support dan pengarahan semasa perkuliahan serta banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis merampungkan skripsi ini. Dan tidak ketinggalan pula Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Seluruh Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan

membekali penulis dengan keilmuaan dan pengalaman berharga semasa menjalani perkuliahan dikelas

5. Seluruh Staf TU dan pegawai yang turut membantu urusan administasi, urusan perijinan, maupun persyaratan lainnya selama berproses di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Perpustakaan Universitas maupun perpustakaan Fakultas yang telah menyediakan sarana prasarana serta memfasilitasi buku-buku ataupun referensi yang penulis butuhkan
7. Kedua Orang Tua, kakak-kakak penulis yang senantiasa memberi doa tulus, dukungan moral maupun materil, menasehati dan memotivasi menyelesaikan skripsi secepatnya
8. Ketua dinas sosial jawa tengah yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran.
9. Ibu nur’aini, selaku pembina penulis selama melakukan penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran sebagai perantara komunikasi penulis dengan berbagai pihak di lokasi penelitian yang senantiasa membantu kelancaran selama proses penelitian
10. Segenap penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan penulis.
11. Sahabat penulis selama perkuliahan sebagai saingan sehat sesama pejuang S.Sos di UIN Walisongo Semarang yakni Ema Septiana yang menjadi penyemangat, tempat berkeluh kesah dan selalu kebersamai dalam pengerjaan skripsi hingga selesai. Bismillah lulus bareng di tahun ini dengan gelar S.Sos.
12. Teman-teman seperjuangan kelas BPI C 2019 yang senantiasa support penulis
13. Teman-teman asrama Siti Walidah yang senantiasa menemani dan mendukung penulis dalam suka maupun duka.

14. Seluruh pihak yang turut terlibat membantu kelancaran proses skripsi tetapi tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa atas segala kebaikan yang telah diberikan, melainkan hanya ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan untaian doa agar kebaikan dan ketulusan tersebut senantiasa di ridhoi Allah sehingga tercatat sebagai amal sholeh dan memperoleh ganjaran yang terbaik dari Allah, aamiin. Penulis berharap skripsi ini membawa kemanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 06 April 2023

Penulis,



**Nurul Hidayah**

NIM. 1901016091

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang penulis sayangi, yang dengan ketulusannya menemani penulis dalam keadaan apapun, menjadi sumber *support system* terbaik selama perjalanan penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo. Mereka adalah orang spesial yang mengorbankan segenap kemampuannya untuk memotivasi, mendukung, bahkan tiada henti mendoakan penulis di siang malam, mereka adalah:

1. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Muhadi dan Ibu Wartini yang begitu luar biasa kasih sayang, cinta, dan pengorbannya terhadap penulis, serta restu dan doanya selalu mengiringi langkah penulis.
2. Kakak-kakak saya yaitu Siti Rukhanah, Mardiyah, Muyasaroh, Muslikhah, Mutmainah yang selalu menjadi penenang, pendorong, penyemangat dan penasihat saat penulis mengalami kebimbangan.
3. Almamaterku kampus unity Of Science, kampus Kemanusiaan dan peradaban, serta Kampus hijau UIN Walisongo Semarang, terkhusus kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sebagai sebuah tempat dimana penulis menimba ilmu sehari-harinya.

## MOTTO

لَا تَحْزَنُ إِنِّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya: "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita".

~Q.S At-Taubah: 40~



## ABSTRAK

**Nurul Hidayah (1901016091), Upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia (studi kasus di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran).**

Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial biasanya erat kaitannya dengan hilangnya kekuatan sosial yang dimiliki lanjut usia semasa ia masih muda, *hal* itu dapat menimbulkan keguncangan dan konflik dari dalam diri individu lanjut usia tersebut. Aspek psikologis merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan usia lanjut, bahkan sering lebih menonjol daripada aspek lainnya dalam kehidupan usia lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan datanya meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis datanya meliputi pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan sumber data penulisan adalah pembimbing agama, lansia yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran serta pengasuh lansia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Kondisi kesepian yang dialami oleh lansia dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesepian sosial dan kesepian emosional. Pertama, kesepian sosial adalah ketika lansia mengalami kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa lansia dapatkan dari lingkungan disekitar mereka. Kedua, kesepian emosional adalah ketika lansia tidak memiliki sosok yang memberinya kasih sayang secara intim. Ketika lansia mengalami kesepian emosional mereka cenderung menarik diri dari lingkungan disekitar mereka karena mereka merasa seakan dirinya tidak akan diterima.

Upaya yang dilakukan pembimbing agama dalam mengatasi kesepian yang dialami lansia adalah dengan memperbaiki hubungan antar sesama penghuni dan memperbaiki spiritualitas lansia agar memiliki hubungan yang baik dengan tuhan serta menerapkan beberapa metode dakwah. Menerapkan beberapa metode yaitu: meluruskan akidah untuk mengatasi aspek harga diri yang rendah serta mengatasi tipe kesepian emosional yang dialami oleh lansia; memotivasi untuk beribadah dengan baik dan benar untuk mengatasi aspek kesepian yaitu aspek harga diri yang rendah; amar ma’ruf nahi munkar untuk mengatasi beberapa aspek kesepian yaitu mencegah kecemasan; Menolak kebudayaan yang untuk mengatasi aspek harga diri yang rendah, kecemasan sosial dan menghilangkan perasaan malu. Memperbaiki hubungan sesama manusia dan memperbaiki hubungan dengan tuhan maka akan dapat menghilangkan perasaan kesepian sosial maupun kesepian emosional yang sedang dihadapi oleh lansia.

**Kata kunci :** *kesepian, pembimbing agama, lansia*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
BAB I.....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>9</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>19</b>
BAB II.....	21
<b>A. Pembimbing Agama.....</b>	<b>21</b>
<b>1. Pengertian Pembimbing Agama.....</b>	<b>21</b>
<b>2. Karakteristik pembimbing agama .....</b>	<b>23</b>
<b>3. Tugas Pembimbing Agama .....</b>	<b>26</b>
<b>4. Fungsi pembimbing agama .....</b>	<b>28</b>
<b>B. Kesepian .....</b>	<b>30</b>
<b>1. Pengertian kesepian .....</b>	<b>30</b>
<b>2. Indikator kesepian .....</b>	<b>32</b>
<b>3. Faktor Penyebab Kesepian .....</b>	<b>36</b>
<b>4. Dampak mengalami kesepian .....</b>	<b>38</b>
<b>5. Upaya Menangani Kesepian .....</b>	<b>40</b>
<b>C. Lansia .....</b>	<b>43</b>
<b>1. Pengertian Lansia .....</b>	<b>43</b>

2.	Masalah yang dihadapi lanjut usia.....	44
3.	Urgensi Peran Pembimbing Agama dalam Upaya Mengatasi Kesenian pada Lansia .....	47
	BAB III.....	50
A.	Gambaran Umum Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang.....	50
1.	Sejarah Berdiri .....	50
2.	Dasar hukum .....	51
3.	Visi Dan Misi Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang..	52
4.	Tugas pokok dan fungsi .....	53
5.	Struktur organisasi .....	54
6.	Daftar lansia .....	56
B.	Kondisi Kesenian yang Dialami Lansia di Wisma Wening Wardoyo Ungaran, Semarang .....	56
C.	Upaya Pembimbing Agama dalam Mengatasi Kesenian pada Lansia di Wisma Wening Wardoyo Ungaran, Semarang.....	67
	BAB IV.....	80
A.	Analisis Kondisi kesenian yang dialami lansia di Wisma Wening Wardoyo Ungaran, Semarang.....	80
B.	Analisis Upaya Pembimbing Agama dalam Mengatasi Kesenian pada Lansia (Studi Kasus di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran) .....	83
	BAB V.....	92
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran .....	93
	DAFTAR PUSTAKA .....	94
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	101

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1. Konisi Kesepian di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” .....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 2. Upaya Pembimbing Agama dalam Mengatasi Kesepian Lansia .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	101
Lampiran 2. Nama-nama Narasumber.....	108
lampiran 3. Surat Penelitian .....	109
Lampiran 4. Riwayat Hidup .....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, populasi usia lanjut mencapai 37.117.375 jiwa pada tahun 2022. Badan statistik merilis data tersebut berdasarkan Hasil tersebut berdasarkan hasil survei penduduk antar sensus pada tahun 2020. <sup>1</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk lansia meningkat dari 18 juta jiwa (7,8%) pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun 2035. Upaya pemerintah dalam menjamin kualitas hidup kelompok lansia adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan lansia di puskesmas dan jaringannya, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Standar pelayanan minimal bidang kesehatan mewajibkan setiap pemerintahan kota/kabupaten memberikan skrining kesehatan sesuai standar pada warga negara usia 60 tahun ke atas di wilayah kerjanya minimal satu kali dalam kurun waktu satu tahun. Pada tahun 2021, terdapat 338 kabupaten/kota (65,8%) yang melaporkan data capaian pelayanan kesehatan lansia. Provinsi Jawa Tengah memperoleh gambaran capaian tertinggi yaitu sebesar 81,95% kemudian di ikuti oleh Kepulauan Bangka Belitung sebesar 78,23% dan lampung sebesar 71,83%.<sup>2</sup>

Jumlah lansia yang cukup banyak diatas juga membutuhkan banyak perhatian khusus. Lansia sendiri banyak mengalami permasalahan, baik fisik maupun psikologis. Saat memasuki usia lanjut, manusia mengalami penurunan fungsi tubuh. Pada saat usia muda biasanya dapat berlari namun pada manula hanya bisa dengan berjalan, yang biasanya dapat mengangkat beban seberat 10kg namun sekarang hanya dapat mengangkat 1kg. Lanjut usia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial. Mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang sekarang

---

<sup>1</sup> Kementerian kesehatan republik indonesia, *lansia berdaya, bangsa sejahtera*, 2022. Hlm 2

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 7

tidak dimilikinya lagi.<sup>3</sup> Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Yuni dan Fitriani dalam penelitiannya yang berjudul koping lanjut usia terhadap penurunan fungsi gerak di kelurahan Cipinang Muara Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur pada tahun 2002 mengungkapkan bahwa seorang lansia akan mengalami kendala atau ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, berarti tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, baik sebagian dibantu (ketergantungan ringan atau sedang) maupun ketergantungan seluruhnya (ketergantungan total atau berat).<sup>4</sup>

Saat memasuki usia lanjut individu mengalami berbagai masalah fisik maupun masalah psikologis juga tak sedikit penghampiri mereka. Masalah psikologis yang pada umumnya dialami lansia adalah: kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut dari keluarga miskin, *post power syndrom* dan sebagainya. Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial biasanya erat kaitannya dengan hilangnya kekuatan sosial yang dimiliki lanjut usia semasa ia masih muda, hal itu dapat menimbulkan keguncangan dan konflik dari dalam diri individu lanjut usia tersebut. Aspek psikologis merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan usia lanjut, bahkan sering lebih menonjol daripada aspek lainnya dalam kehidupan usia lanjut. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman (*the safety needs*), kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta rasa kasih sayang (*the belongingness and love needs*), kebutuhan akan aktualisasi diri (*the needs of self actualization*).<sup>5</sup>

Sebuah penelitian longitudinal yang mengikut sertakan empat generasi selama 23 tahun, emosi negatif yang diukur melalui laporan pribadi, misalnya mengenai kegelisahan, kebosanan, kesepian, ketidakbahagiaan dan depresi menurun seiring dengan usia. Pada saat yang sama, emosi positif kegairahan, minat,

---

<sup>3</sup> Dian eka putri, "hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia", jurnal inovasi penelitian. Vol.2 No.4. 2021

<sup>4</sup> Veni Fatmawati, "perilaku koping pada lansia yang mengalami penurunan gerak dan fungsi", jurnal psikologi ilmiah. Vol 9, No 1. 2017. Hlm 27

<sup>5</sup> Siti partini suadirman. "Psikologi Usia Lanjut". (yogyakarta: Gajah mada university press, 2016). Hlm 15

kebanggaan dan perasaan pencapaian terhadap sesuatu cenderung tetap stabil hingga lansia kemudian menurun sedikit dan bertahap.<sup>6</sup> Para lanjut usia mengalami kemunduran fisik maupun psikis dalam kehidupannya. Pada proses menua, usia lanjut sering mengalami kesedihan, kesepian serta kehilangan makna hidup karena kurangnya perhatian keluarga khususnya para lansia yang ditinggal di panti sosial. Kesepian pada lansia juga dapat terjadi karena kurangnya perhatian dari lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Gangguan psikologis tersebut mungkin akan semakin bertambah jika lansia tersebut berada di panti jompo/panti wredha. Sedikit banyak para lansia yang berada di panti akan merasa kesepian. Kadang kala mereka merasa tidak nyaman ketika mengingat orang yang dikasihinya menempatkannya di panti bukan malah merawatnya sendiri dirumah. Contohnya seperti para lansia di panti wredha wening wardoyo ungaran, mereka mengalami kesepian karena jauh dari keluarganya dan sesekali merasa sangat merindukan keluarganya yang dulu. Namun tak bisa berbuat apapun karena anggota keluarga tidak ada yang menjenguknya di panti.

Melihat hal ini tentunya wisma lansia harus memberikan perhatian lebih terhadap masalah kesepian yang dialami lansia ini. Oleh karena itu, pengurus serta pembimbing agama dipanti lansia tersebut berinisiatif untuk menghibur dan mengalihkan fokus para lansia untuk selalu mengingat tuhan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Mengingat tuhan dan memperdalam ilmu agama maka akan bertambah pula kualitas hidup dari lansia. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi lansia karena mereka akan memiliki bekal untuk melanjutkan kehidupannya di akhirat kelak. Contoh kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan doa-doa serta mengajarkan berdzikir selama lansia beristirahat atau jika sedang tidak ada kegiatan di panti wening wardoyo ungaran.

Kesepian sangat dipengaruhi oleh kondisi spiritualitas individu lansia sendiri. Kondisi Spiritualitas harus dijalankan seseorang agar lebih mendekatkan

---

<sup>6</sup> Diane E papalia & Ruth Duskin Feldman, *menyelami perkembangan manusia*. (jakarta selatan: salemba Humanika, 2017). Hlm 262

<sup>7</sup> Opi morizka, *pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan keterampilan menenukan makna hidup pada lansia di panti sosial tresna werdha teratai Palembang*. (skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Patah, 2018). Hlm 65



diri dengan Tuhannya. Agama islam sebagai sumber spiritualitas seseorang yang bersifat rohani, agama dan spiritualitas adalah ekspresi kehidupan manusia yang mencerminkan sikap dari dalam diri dan luar diri. Spiritualitas erat kaitanya dengan pengalaman pribadi, seseorang yang sangat spiritualis bisa disebabkan karena kedalaman pengalaman ibadah dan pengalaman rohaniah keagamaannya. Namun, jika seseorang merasa kurang dalam pengalaman ibadah dan rohaniah bisa jadi seseorang itu akan merasakan hal-hal yang tidak di inginkan seperti kekosongan dalam hatinya sehingga kekosongan tersebut dapat menyebabkan kesepian. Hal itu bisa terjadi jika seseorang kurang mendalami agama dan kurang mendekatkan diri kepada Tuhannya, sehingga akan muncul perasaan-perasaan tidak memiliki siapapun yang dapat ia jadikan tempat untuk bersandar saat sedang mengalami sesuatu hal yang tidak dapat ia tangani sendiri.<sup>8</sup>

Menurut Taylor, Lilis & Le Mone dan Craven & Himle dalam Darmawati, faktor yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah pertimbangan pada tahap perkembangan, keluarga, etnik dan budaya, pengalaman hidup, krisis dan perubahan terpisah dari ikatan spiritual, isu moral terkait dengan terapi, asuhan keperawatan yang kurang sesuai yang diterima individu tersebut. Sedangkan spiritual menurut Allama Mirsa Ali Al-Qadhi adalah tahapan dari batin seseorang yang sedang mencari tingkatan lebih tinggi dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah dengan bantuan *tiyadah* dan berbagai amalan yang telah diajarkan dengan tujuan semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan yang abadi. Spiritual memiliki arah dan tujuan yang akan terus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan untuk berkehendak dari seseorang guna mencapai hubungan yang lebih dekat dengan tuhan, alam semesta. Spiritualitas sendiri memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas, yang merupakan proses internal dalam diri setiap individu guna menumbuhkan kekuatan hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Kedua,

---

<sup>8</sup> Hartosujono, "*spiritualitas pemeluk agama islam pada penganut kepercayaan kejawen*", jurnal SPIRITS, Vol.6, No.1, 2015. Hlm 29

proses kebawah yang ditandai dengan meningkatnya realitas fisik seseorang akibat perubahan internal yang sedang dia alami.<sup>9</sup>

Pendapat Zakiyah Daradjat mendefinisikan agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa itu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan definisi Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang bersumber dari kitab al-Qur'an atas perintah Allah Swt. Dalam literatur lain mendefinisikan kata "Islam" sebagai "penyerahan diri" maka Islam adalah berserah diri kepada Tuhan. Ali menjelaskan bahwa makna Islam termuat dalam kalimah syahadat yakni "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya". Lebih lanjut, Islam dimaknai sebagai keadaan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang hanya dapat dicapai apabila telah melampaui kesempurnaan spiritual.<sup>10</sup> Agama berperan sebagai motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan sesuatu aktivitas. Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap individu yang merindukan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap berserah diri seseorang terhadap tuhan. <sup>11</sup> Menurut Mubasyaroh bimbingan agama Islam menerapkan agama sebagai pendekatan untuk menimbulkan getaran batin/iman sehingga memiliki optimisme dalam menghadapi masalah yang dihadapi.<sup>12</sup> Bimbingan keagamaan dibutuhkan oleh semua manusia baik dari anak-anak sampai dengan lansia. Untuk

---

<sup>9</sup> Darmawati, "hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tekanan darah pada pasien hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Taman Husada Bontang 2015", (Samarinda: sekolah tinggi ilmu kesehatan muhammadiyah. 2015). Hlm 24

<sup>10</sup>Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2 (1): 11–38. 2021 <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>. Hlm 23

<sup>11</sup> Ratna dewi safitri, *bimbingan keagamaan pada lansia muslim di panti sosial tresna werdha Yogyakarta unit budi luhur*. (skripsi: universitas islam negeri sunan kalijaga, 2016). Hlm 8

<sup>12</sup> Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, dan Andhi Setiyono, —Happiness Reconstruction through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java, *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni 2020): h. 46, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>.

itu, penyuluh agama dapat berperan aktif dalam menenangkan hati para lansia yang berada di wisma lansia.

Dakwah menurut Ali bin Shalih al-Mursyid adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, petunjuk agama serta menguak berbagai kebatilan melalui berbagai metode nya.<sup>13</sup> Dakwah Irsyad adalah salah satu kegiatan dakwah yang dianggap tepat untuk diberikan kepada kelompok lanjut usia, khususnya lansia yang memiliki permasalahan mental. Dakwah Irsyad adalah bentuk dakwah dalam proses internalisasi dan bimbingan. Menurut Kusnawan irsyad memiliki makna internalisasi dan transmisi. Internalisasi yaitu proses penaklukan ilham taqwa terhadap ilham fujur. Sedangkan transmisi adalah mmemberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (nashihah) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (istisyfa).<sup>14</sup>

Peran pembimbing agama akan sangat penting untuk mengatasi kesepian. Bimbingan agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan iman yang ada didalam dirinya agar mendorongnya mengatasi masalah yang sedang dihadapi.<sup>15</sup> Sehingga, peran pembimbing agama di wisma lansia akan sangat membantu para lansia agar dapat lebih mempersiapkan diri dan mendekatkan diri terhadap tuhan dalam menjalani sisa masa hidupnya di dunia. Pembimbing agama juga membantu dalam psikologis lansia agar lansia senantiasa merasa bahagia karena merasa selalu diperhatikan oleh pembimbing agama yang berada di wisma Wening Wardoyo ungaran. Hal tersebut diperoleh dari hasil pengamatan di wisma lansia wening wardoyo.

---

<sup>13</sup> Santa Rusmalita, metode dakwah untuk lansia. jurnal al-hikmah IAIN Pontianak. Vol 9 no 2, 2016. Hlm 126

<sup>14</sup> Cucu, strategi dakwah bagi lansia berbasis pondok, jurnal At-Tabsyir Jurnal komunikasi penyiaian islam. Vol 8 No 2. Hlm 277

<sup>15</sup> Ema hidayanti, "*optimalisasi bimbingan dan konseling agama islman bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)*", (semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo. 2013), hlm 11

Setelah melakukan wawancara dengan pembimbing agama disana, pembimbing agama di panti lansia tersebut berinisiatif untuk menghibur dan mengalihkan fokus para lansia untuk selalu mengingat tuhan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya mengajarkan doa-doa serta mengajarkan berdzikir selama lansia beristirahat atau jika sedang tidak ada kegiatan. Hal tersebut sangat membantu dan sangat menghibur lansia di panti untuk mengisi waktu luang mereka dan sejenak mengurangi rasa kesepian yang mereka alami selama di panti tersebut.<sup>16</sup>

Fenomena seperti di atas dapat ditemukan di wisma lansia Wening Wardoyo, Ungaran. Disana terindikasi bahwa lansia yang mengalami kesepian ditandai dengan para lansia sering terlihat murung atau sesekali melamun setelah kegiatan dipanti selesai dilakukan dan mereka kembali ke kamar masing-masing. Melihat kondisi lansia yang seperti itu, terdapat beberapa pembimbing agama yang peduli terhadap kondisi lansia yang mengalami kesepian.<sup>17</sup> Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan pembimbing agama disana, terdapat beberapa upaya yang dilakukan pembimbing agama di wisma lansia Wening Wardoyo, Ungaran adalah menghibur dan mengalihkan fokus para lansia untuk selalu mengingat tuhan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Contohnya mengajarkan doa-doa serta mengajarkan berdzikir selama lansia beristirahat atau jika sedang tidak ada kegiatan

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara terhadap beberapa lansia di Wisma Lansia Wening Wardoyo, Ungaran, kondisi lansia yang berada di wisma tersebut ada yang mengalami perasaan kesepian yang terkadang datang disaat-saat tertentu lansia melamun dan terlihat lebih sedih dari keadaan biasanya. Dengan mengalami hal tersebut maka menimbulkan ketidak nyamanan pada individu yang mengalami kesepian. Dengan perasaan kesepian tersebut, sangat mungkin terjadi akan timbulnya masalah-masalah lain yang akan dialami oleh para lansia yang berada di wisma lansia Wening Wardoyo, Ungaran. Masalah yang akan timbul

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan pembimbing agama Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang

<sup>17</sup> Hasil observasi di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang

dapat berupa, lansia mengalami depresi, mengalami keputus asaan dalam hidupnya, merasa dirinya tidak berguna lagi untuk menjalani hidup.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana upaya pembimbing agama mengatasi kesepian pada lansia. Mengingat masalah ini bukanlah hal yang sepele maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA PEMBIMBING AGAMA DALAM MENGATASI KESEPIAN PADA LANSIA (STUDI KASUS DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “WENING WARDOYO” UNGARAN, SEMARANG)”**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesepian yang Dialami Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang?
2. Bagaimana Upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo, Ungaran, Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesepian yang dialami lansia di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang.
2. Untuk mengetahui upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis
  - a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penyuluh agama dalam meningkatkan penyuluhannya di kalangan mahasiswa.
  - b) Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbang pemikiran dalam mengembangkan keilmuan khususnya pada bidang penyuluhan agama islam mengenai upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia.

## 2. Kegunaan Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk bahan dalam menambah ilmu yang berkaitan dengan upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Analisis Upaya Pembimbing Agama Dalam Mengatasi Perasaan Kesepian Pada Lansia (Studi Kasus Di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang)”. Judul yang akan penulis teliti ini belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, ada beberapa kajian atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan ada relevansinya terhadap penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain, sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mitha Wulan Nur'aini (2019) dengan judul “hubungan self-compassion dengan kesepian pada lansia yang kehilangan pasangan”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis hubungan *self-compassion* dengan kesepian pada lansia yang kehilangan pasangan. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan antara *self-compassion* dengan kesepian pada lansia yang kehilangan pasangan dengan  $p=0,000$  dan  $r=-0,750$  artinya semakin tinggi *self-compassion* semakin rendah kesepian lansia yang kehilangan pasangan.<sup>18</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Fatikhah (2019) dengan judul skripsi “pelaksanaan bimbingan agama islam untuk menurunkan kecemasan akan kematian pada lansia dirumah pelayanan sosial lansia pucang gading semarang”. Tujuan penelitian tersebut adalah yang pertama, untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama islam pada lansia di rumah pelayanan sosial lansia Pucang Gading Semarang. Yang kedua, untuk mengetahui kontribusi pembimbing agama islam dalam menurunkan kecemasan akan kematian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang. Hasil penelitian tersebut adalah

---

<sup>18</sup> Mitha Wulan Nur'aini, “hubungan self-compassion dengan kesepian pada lansia yang kehilangan pasangan”, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019)

pelaksanaan bimbingan agama islam untuk lansia di rumah pelayanan sosial lansia pucang gading semarang secara umum metode yang digunakan yaitu metode langsung dengan menggunakan metode kelompok berupa ceramah dan dzikir secara berjamaah yang dilakukan di aula dengan dipimpin oleh pembimbing agama islam. Materi yang disampaikan bersumber dari alquran dan hadist yang disesuaikan dengan keadaan lansia.<sup>19</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sri Rosita (2018) dengan judul skripsi “perasaan kesepian pada lansia di panti tresna werdha provinsi bengkulu”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah yang pertama, untuk mendeskripsikan keadaan psikologis lansia yang merasa kesepian di panti Tresna Werdha. Yang kedua, untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian tinggal di panti tresna werdha. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia yang berada di Panti Tresna Werda mengalami perasaan kesepian, seperti perasaan terasing dari keluarga, terasing dari lingkungan, tertutup dan gelisah. Adapun yang dilakukan upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi kesepian yang mereka alami adalah dengan meningkatkan kualitas keagamaan mereka melalui berdzikir, membaca alquran, mengikuti kegiatan keagamaan dan mengikuti pengajian. Mereka juga mengikuti kegiatan olahraga agar menjaga kesehatan tubuh mereka tetap sehat dan bugar.<sup>20</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Wisdalia fitri (2020) dengan judul skripsi penerapan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif di panti jompo yayasan Al-yusufiyah titian ridho ilahi. Tujuan penulisan skripsi ini adalah yang pertama untuk mengetahui kondisi kesepian pada lansia di panti jompo Yayasan Al-Yusufiyah Titian Ridho Ilahi. Yang kedua yaitu untuk mengetahui penerapan konseling individu melalui metode direktif di panti jompo yayasan al-Yusufiyah titian ridho ilahi. Tujuan yang ketiga yaitu untuk

---

<sup>19</sup> Fatikha, “*pelaksanaan bimbingan agama islam untuk menurunkan kecemasan akan kematian pada lansia dirumah pelayanan sosial lansia pucang gading semarang*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

<sup>20</sup> Sri Rosita. “*perasaan kesepian pada lansia di panti tresna werdha provinsi bengkulu*”. (bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018)

mengetahui perubahan kesepian pada lansia setelah diterapkan konseling individu di panti jompo yayasan al yusufiyah titian ridho ilahi. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah kondisi lansia di panti merasa sunyi, tidak memiliki kelompok yang akrab atau dukungan sesama lansia, merasa tidak dihargai. Penerapan layanan konseling yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode direktif di panti yaitu dengan menggunakan dua siklus. Hasil ketiga dari penelitian tersebut adalah jumlah kesepian lansia yang mengalami kesepian menjadi menurun yang sebelumnya berjumlah 7 tetapi sesudah dilakukan layanan konseling menurun menjadi 3 orang. Lansia yang merasa tidak memiliki kelompok juga mengalami penurunan yang semula berjumlah 8 menjadi 3 orang. Sedangkan lansia yang mengalami perasaan tidak dihargai yang semula berjumlah 9 orang mengalami penurunan menjadi 2 orang.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian-penelitian diatas adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesepian penelitian yang saya lakukan ini dalam mengatasi kesepian pada lansia dibantu dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Pada penelitian kali ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>22</sup> Dalam pendekatan penelitian kualitatif sendiri terdapat beberapa macam metode penelitian, diantaranya adalah studi etnografi, studi teori dasar (*grounded theory*), studi fenomenologi, studi kasus, studi partisiparis, studi

---

<sup>21</sup> Wisdalia, "penerapan konseling individu dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui metode direktif di panti jompo yayasan Al-yusufiyah titian ridho ilahi", (padangsidimpun: IAIN Padangsidimpun, 2020)

<sup>22</sup> Mardawani. *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam prespektif kualitatif*. (yogyakarta:deepublish, 2020)Hlm 8



kepuustakaan. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Studi kasus yang sering digunakan adalah etnografi. Peneliti studi kasus terfokus pada program, kejadian atau kegiatan yang melibatkan individu dan bukan merupakan kelompok. Studi kasus merupakan eksplorasi mendalam tentang sistem terbatas (misalnya kegiatan, acara, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data luas.<sup>23</sup> Pendekatan studi kasus sendiri dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: intrinsik, instrumental dan kolektif atau *multiple case study*. Penelitian dapat dikatakan penelitian dengan pendekatan studi kasus instrumental apabila fokus pada sebuah masalah dan kemudian memilih kasus untuk mengilustrasikan atau menjelaskan masalah tersebut.<sup>24</sup> Sedangkan dalam penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus instrumental.

## 2. Sumber dan jenis data

Data merupakan bahan keterangan tentang objek penelitian. Data penelitian ini dapat berasal dari wawancara terhadap lansia, wawancara dengan pengurus panti dan hasil pengamatan atau observasi. Sumber data adalah orang, benda atau objek yang dapat memberikan informasi, fakta dan realitas yang relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek penelitian. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian. Peneliti memilih seorang informan di dalam penelitian ini yang terdiri dari beberapa informan, yaitu pembimbing agama dengan kriteria informan yaitu sehat

---

<sup>23</sup> Dr Amir Hamzah, *metode penelitian kualitatif rekonstruksi pemikiran dasar serta contoh penerapan pada ilmu pendidikan, sosial & humaniora*. (malang: CV. Literasi nusantara abadi, 2019). Hlm 237

<sup>24</sup> Siti kholifah & I wayan suyadnya, *metodologi penelitian kualitatif berbagi pengalaman dari lapangan*. (Depok: PT. Raja grafindo persada, 2018). Hlm 195

jasmani dan rohani serta terlibat aktif dalam kegiatan di wisma lansia Wening Wardoyo Ungaran, pengurus Wisma lansia Wening Wardoyo Ungaran serta para lansia yang berada di wisma lansia dengan kriteria lansia yang dijadikan sumber data yaitu lansia yang telah berumur lebih dari 60 tahun, beragama Islam, sehat jasmani dan rohani serta mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan baik pula. Penulis akan mengambil 5 data dari para lansia yang ada di Wisma lansia Wening Wardoyo tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder (tambahan) adalah sumber data tambahan sebagai penunjang dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan obyek dan tujuan dari penelitian. Meskipun disebut sebagai sumber data tambahan sumber data ini tidak bisa diabaikan dalam sebuah penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>25</sup>

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah buku, jurnal, laman-laman resmi yang dibutuhkan, serta hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara bertahap. Kehadiran pewawancara hanya sebagai

---

<sup>25</sup> Ibrahim. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm.70

peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian yang dapat dilakukan secara tersembunyi dan terbuka.<sup>26</sup> Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.<sup>27</sup>

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam untuk memperoleh data tentang bagaimana kesepian yang dialami lansia di wisma Wening Wardoyo Ungaran serta bagaimana upaya yang dilakukan pembimbing agama dalam mengatasi kesepian tersebut yang nantinya akan digunakan peneliti untuk menyusun data mengenai upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia. Wawancara akan dilakukan kepada berbagai pihak penting bagi penulisan ini seperti, pembimbing agama, lansia, serta pengurus Wisma lansia Wening Wardoyo, Ungaran.

#### b. Observasi

Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya

---

<sup>26</sup> Burhan bungin, *PENELITIAN KUALITATIF komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2014). Hlm 113

<sup>27</sup> Imami Nur Rachmawati, *pengumpulan data dalam penelitian kualitatif wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11, No.1, Maret 2007

mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.<sup>28</sup>

Melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data mengenai kesepian lansia, penanganan kesepian serta upaya yang dilakukan pembimbing agama untuk mengatasi kesepian. Observasi yang dilakukan peneliti diharapkan dapat mendapatkan data yang akurat dan asli dengan melakukan pengamatan secara langsung yaitu pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kasus mengenai perasaan kesepian lansia serta upaya yang dilakukan pembimbing agama dalam mengatasi kesepian yang dialami oleh lansia di Wisma lansia Wening Wardoyo, Ungaran.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dari data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dilihat oleh subjek atau orang lain tentang subjek.<sup>29</sup> Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau subjek yang bersangkutan.<sup>30</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulensi rapat dan sebagainya. Dokumentasi diperoleh dari catatan atau dokumentasi dalam bentuk lain yang dimiliki oleh wisma lansia Wening Wardoyo, Ungaran. Data yang dapat diperoleh dari dokumentasi ini contohnya dokumen terkait latar belakang sejarah, struktur

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.104.

<sup>29</sup> Herdiansyah, *metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (jakarta: salemba Humanika, 2010), hlm.143

<sup>30</sup> Haris herdiansyah, *metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial: prespektif konvensional dan kontemporer*. (jakarta selatan: salemba humanika, 2019). Hlm 133

organisasi, visi misi Wisma Wening Wardoyo Ungaran, profil serta foto-foto yang berkaitan tentang pelaksanaan bimbingan agama pada lansia.

#### 4. Teknik keabsahan data

Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif sangat penting. Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah meyakinkan data terhadap derajat kepercayaan (validitas) dengan melakukan triangulasi terhadap data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode, yaitu:

##### a. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan apa yang dikatakan narasumber dalam wawancara dengan apa yang didapat penulis selama melakukan pengamatan.

##### b. Triangulasi metode

Teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika wawancara dan observasi memberikan data yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti akan berdiskusi dengan narasumber untuk memastikan data yang benar.<sup>31</sup>

#### 5. Teknik analisis data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, hal selanjutnya yang kemudian dilakukan adalah menganalisis data yang didapat. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data sampai laporan penelitian selesai dikerjakan. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terpadu, maksudnya analisis dilakukan sejak di

---

<sup>31</sup> Burhan hungin, *PENELITIAN KUALITATIF komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*, (jakarta: KENCANA, 2007). Hlm 265

lapangan. Yaitu dengan penyusunan data empiris menjadi pola-pola dan berbagai kategori secara tepat.<sup>32</sup> Pada penelitian ini ada empat tahap, yaitu:

a) Pengumpulan data

Peneliti memilih dan mngumpulkan data kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data kualitatif secara umum dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu: teks, gambar, audio dan video. Penyiapan data juga termasuk penerapan prinsip etika terhadap informan atau objek orang yaitu dengan menggunakan anonim, menghilangkan atribut informan atau orang terkait dengan nama, lokasi atau informasi lain yang mungkin orang lain dapat mengidentifikasi informan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan penulis melalui wawancara, observasi, mencari data pendukung melalui jurnal-jurnal dan melakukan dokumentasi selama proses penelitian. Semua data tersebut digunakan penulis untuk mengetahui apakah lansia di Wisma Wening Wardoyo tersebut mengalami kesepian dan adakah upaya dari pembimbing agama disana.

b) Pereduksian data

Setelah memperoleh data yang diinginkan, peneliti tentunya akan memilih dan memilah data yang berkaitan dengan upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian lansia yang berada di wisma lansia Wening Wardoyo Ungaran yang akan mendukung penelitian. Data kualitatif mempunyai beragam bentuknya dan banyak jumlah datanya. Seringkali berbagai informasi bercampur serta tidak beraturan. Proses pengadministrasian dan pengolahan data seringkali bercampur antara data yang relevan dan tidak relevan dengan tujuan penelitian. Bahkan, seringkali informasi yang tidak relevan dalam data lebih banyak dibandingkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>32</sup> Wahidmurni, *pemaparan metode pnelitian kualitatif*. Jurnal, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, hlm 13

berusaha memperoleh data yang kredibel dan relevan terkait upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian di Wisma lansia Wening Wardoyo Ungaran.

c) Penyajian data

Setelah data direduksi hasilnya kemudian dapat disajikan dalam berbagai bentuk. Meskipun dalam penelitian kualitatif belum ada konvensi tentang perlu tidaknya penyajian data dan bentuknya apasaja, penyajian data ini membantu peneliti dalam menginterpretasikan data dan membuat impresi bagi pembaca tentang seberapa baik data yang dikumpulkan dan diolah. Dalam penelitian ini penyajian data dapat diuraikan dalam bentuk narasi dan dimasukkan kedalam skripsi peneliti yang berjudul upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian lansia di Wisma lansia Wening Wardoyo Ungaran.

d) Penarikan atau pemverifikasian kesimpulan

Proses pereduksian dan penyajian data membantu peneliti dalam menarik dan memverifikasi kesimpulan. Karena keempat tahap analisis data kualitatif merupakan proses yang interaktif dan berulang-ulang. Kesimpulan awal yang terbentuk sering sekali masih mudah goyah kemudian peneliti melakukan proses iteratif antara dibandingkan dengan teori dengan data dan menganalisis kembali data yang ada dan data tambahan (bila diperlukan). Dan mencoba menarik kesimpulan kembali. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan pola kesimpulan yang kuat.<sup>33</sup> Pada penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan secara lebih jelas mengenai rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kesepian yang dialami lansia di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran dan bagaimana upaya yang dilakukan

---

<sup>33</sup> Jogiyono hartono, *metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. (yogyakarta: penerbit ANDI, 2018). Hlm 296

pembimbing agama dalam mengatasi kesepian di Wisma Lansia  
Wening Wardoyo Ungaran

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah kerangka laporan yang peneliti susun untuk mempermudah, memperjelas, terukur dan menyeluruh. Dengan harapan agar nantinya pembaca dapat memahami makna dengan jelas tentang proposal penelitian yang telah dibuat ini. Untuk mempermudah pemahaman para pembaca, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab. Dimana setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah yang berkaitan dengan upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia (studi kasus lansia di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang). Rumusan masalah yang akan menjadi acuan bagi peneliti, tujuan penelitian dan mamnfaat penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana landasan teori dibentuk dari upaya pembimbing agama mengatasi kesepian pada lansia. Kerangka teori terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian pembimbing agama, karakteristik pembimbing agama, tugas pembimbing agama. sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian kesepian, indikator kesepian, upaya menangani kesepian, faktor penyebab kesepian, sub bab ketiga menjelaskan tentang pengertian lansia, masalah yang dihadapi lansia.

### **BAB III TINJAUAN OBJEK PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu profil Wisma lansia Wening Wardoyo Ungaran; kesepian yang dialami lansia di Wisma lansia Wening Wardoyo,



Ungaran, Semarang; Upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia di Wisma lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang.

#### **BAB IV ANALISIS DAN PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu, analisis kesepian lansia di Wisma lansia Wening Wardoyo, Ungaran, dan analisis upaya pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia di wisma lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang penutup yaitu, bab terakhir tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan penulisan

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pembimbing Agama**

##### **1. Pengertian Pembimbing Agama**

Bimbingan agama secara umum adalah sebagai suatu bantuan dengan nilai-nilai keagamaan. Bimbingan agama adalah suatu proses individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada individu atau kelompok individu dari semua umur yang memiliki problem maupun yang belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan hidupnya dan mampu membuat keputusan sendiri ketika sedang mengatasi masalah.<sup>34</sup> Bimbingan agama Islam termasuk dalam dakwah bil-qaul yang dilakukan secara lisan pada individu atau kelompok dan memiliki keterkaitan dengan iman, perilaku beribadah, akhlak dan kehidupan diakhirat.<sup>35</sup> Hasan Bastomi menyatakan bahwa “Bimbingan Islam cukup urgen posisinya sebagai bentuk pengembangan praktik dakwah Islam”.<sup>36</sup> Bimbingan agama islam merupakan proses memberikan bantuan kepada orang dengan memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dianugerahkan Allah SWT.<sup>37</sup>

Pembimbing Agama menurut istilah bahasa Inggris terjemahan dari kata guidance yang berasal dari kata kerja to guide yang artinya membimbing, memajukan, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilah di atas maka secara umum Pembimbing Agama dapat dikatakan

---

<sup>34</sup> Anila umriana, Bimbingan konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di LRC-KJHAM Semarang, jurnal SAWWA, vol 11 no 2. 2016. Hlm 180

<sup>35</sup> Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha, “*The Islamic counseling construction in da’wah science structure*”, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol 2 No. 1 Tahun 2021, hlm. 13

<sup>36</sup> Hasan Bastomi, “*Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic*”, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol 1 No. 2 Tahun 2020, hlm. 167,

<sup>37</sup> Umi Habibah dan Ade Sucipto, “*Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind*”, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol 1 No. 1 Tahun 2020, hlm. 77

sebagai kegiatan membina dan menuntun.<sup>38</sup> Pembimbing agama menurut Arifin adalah seseorang yang berusaha memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah. Sedangkan pembimbing agama menurut Hellen adalah seseorang yang memberikan bantuan secara proses yang terarah kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist kedalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>39</sup>

Pembimbing Agama ini ialah seorang yang memberikan bimbingan, pencerahan dan pengarahan kepada umatnya dalam bidang ilmu agama maupun ilmu sosial untuk senantiasa lebih meningkatkan pemahaman dan keilmuan umat atau jama'ah akan ajaran agama dan kemudian mendorong untuk selalu melakukan amal shaleh. Sebagai mana dalam sebuah hadis Rasulullah SAW di riwayatkan oleh sayyidina Ustman Bin Affan yang Artinya: Dari Ustman bin Affan ra, beliau berkata, "bahwa Rasulullah SAW bersabda, "sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."(HR. Bukhari). Dari hadist di atas sangat jelas bahwa seorang hamba sangat mulia dihadapan Allah dan Rasulnya yang memiliki keinginan untuk terus belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam kehidupan, seorang pembimbing agama berfungsi sebagai

---

<sup>38</sup> Muhammad Saepul Ulum, *peranan pembimbing agama islam dalam memberikan motivasi pentingnya belajar al-quran di majelis taklim bandungan kampung sawah lega kecamatan pasirwangi kabupaten garut*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02, No. 01. Hlm 8

<sup>39</sup> Resha setianas, *peran pembimbing agama dalam memperbaiki akhlak remaja masjid al-muttaqin kelurahan tangkerang barat pekanbaru*. (skripsi: universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim)Hlm 8

orang yang memberikan bimbingan dan dorongan kepada umat dan masyarakat untuk menggali potensi dan pemahanan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>40</sup>

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat yang telah ada di atas bahwa, pembimbing agama adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada individu yang sedang mengalami masalah dalam dirinya yang dilakukan secara berkala dan atas kemauan sendiri tidak ada paksaan dari siapapun. Dalam proses bimbingannya pembimbing agama akan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan. Serta, pembimbing agama akan senantiasa berusaha agar seseorang yang dibimbingnya mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.

## **2. Karakteristik pembimbing agama**

Karakteristik ustadz/ustadzah sebagai pembimbing yang dapat dicontoh dari Lukmanul Hakim sebagai ustadz/ustadzah yaitu:

- 1) Bersyukur, yaitu seorang pembimbing harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai pembimbing merupakan karunia Allah yang sangat bersyukur.
- 2) Menyatukan diri dengan remaja masjid, pembimbing harus mampu menyatukan diri dengan dengan remaja masjid dan harus lebih rendah hati dan tawadhu' sehingga bisa diterima oleh remaja masjid dengan senang hati.
- 3) Menjadi teladan, yaitu pembimbing harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Dengan demikian pembimbing harus menjadi teladan bagi remaja masjid.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama, Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: 2004). Hlm 8

- 4) Pengayom, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
- 5) Bijaksana, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri remaja masjid dengan baik pula.
- 6) Apresiatif, pembimbing harus menjadi pemicu semangat bagi remaja masjid untuk berkarya lebih baik.
- 7) Rendah hati, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya dihadapan remaja masjid.<sup>41</sup>

Pembimbing dan penyuluh agama perlu memiliki persyaratan mental yang harus dipenuhinya untuk bisa menjalankan tugas. Sebagaimana yang juga pernah dinasehatkan oleh seorang ulama ternama pada abad ketujuh masehi, bani Umayyah di Spanyol, bernama Ibn Muqaffa' adalah sangat relevan disitir disini bahwa tugas pembimbing dan penyuluh agama tersebut adalah sebagai berikut: “barang siapa ingin menjadi imam agama (pembimbing agama) yang tegas dan lurus jiwanya dalam masyarakat, ia terlebih dahulu harus mampu mendidik dirinya dan meluruskan tingkah lakunya sendiri, juga meluruskan pendapat dan tutur katanya terlebih dahulu, karena mendidik orang lain dengan tingkah lakunya akan lebih berhasil daripada mendidik dengan lisannya. Pendidik terhadap dirinya sendiri akan lebih berhak memperoleh kehormatan yang tinggi daripada pendidik terhadap orang lain”.

Syarat-syarat mental psikologis termasuk meliputi sikap dan tingkahlaku, sebagai berikut :

- 1) Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan karena ia menjadi pembawa norma agama.
- 2) Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik, terutama kepada anak bimbingnya dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>41</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2012), hlm. 41

- 3) Memiliki rasa tanggungjawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten (tidak terputus-putus atau berubah-ubah) ditengah pergolakan masyarakat.
- 4) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- 5) Mampu mengadakan komunikasi timbal balik terhadap anak bimbing dan lingkungan sekitarnya.
- 6) Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama di kalangan anak bimbingnya.
- 7) Mempunyai keyakinan bahwa tiap anak bimbing memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju ke arah perkembangan yang optimal.
- 8) Memiliki rasa cinta yang mendalam dan meluas kepada anak bimbingnya.
- 9) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya.
- 10) Memiliki sikap tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
- 11) Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada di sekitar suka bergaul dengannya.
- 12) Memiliki jiwa progresif dalam karirnya dengan selalu meningkatkan kemampuannya melalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugasnya.
- 13) Memiliki pribadi yang utuh dan bulat, tidak berjiwa terpecah-pecah. Orang yang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap, pandangan yang teguh dan konsisten. Melainkan selalu berubah-ubah karena pengaruh sekitar.

- 14) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.<sup>42</sup>

Penulis menyimpulkan dari beberapa karakteristik pembimbing diatas dapat disimpulkan bahwa pembimbing merupakan seorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama islam, dan bijaksana dalam mengatasi problema yang dihadapi individu. Pembimbing dapat menjaga dan meningkatkan mutu layanan atas suatu bidang yang dilakukan dengan baik. serta dapat memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat disekitarnya.

### **3. Tugas Pembimbing Agama**

Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengenalkan kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan. pengetahuan yang dimiliki untuk disalurkan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Menjadi pendorong, penggerak serta pengarah kepada masyarakat agar terus menegakkan syariat islam dan kembali pada pedoman alquran dan hadis dalam menjalankan kesehariannya.<sup>43</sup>

Samsul Nizar mengutip pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa tugas pembimbing yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk selalu mengingat Allah SWT. Bagi pembimbing agama, tugas pokoknya adalah membimbing dan mengajarkan pengetahuan agama serta nilai-nilai agama ke dalam pribadi. Mengubah sikap mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat menjadi tekanan utama bagi pembimbing agama. Pembimbing agama harus memiliki beberapa persyaratan khusus,

---

<sup>42</sup> Prof. H. M. ArifinH *pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. (jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982). Hlm 28-30

<sup>43</sup> Prof. H. M. ArifinH *pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. (jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982). Hlm 4

antara lain kematangan jiwa dan keimanan yang tangguh serta berkemampuan menjadi *uswatun hasanah* (contoh teladan) sesuai norma-norma ajaran agamanya..<sup>44</sup>

Umar dan Sartono mengutip pendapat Rachel Dunaway Cox yang pernah melakukan studi di Amerika Serikat dan mengambil kesimpulan bahwa tugas pokok pembimbing adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan koordinasi kegiatan bimbingan.
- 2) Merangsang dan mendidik karyawan sekolah agar memahami dan menghayati pelaksanaan program bimbingan.
- 3) Melaksanakan kegiatan bimbingan yang bersifat khusus pada saat tertentu.

Sesungguhnya dalam Islam setiap pembimbing atau konselor berperan atau berfungsi sebagai “juru dakwah” atau “muballigh” yang mengemban tugas dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam ke tengah-tengah kehidupan umat manusia, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, agar diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Islam, pembimbing atau konselor bertugas mengarahkan kliennya agar masuk ke ajaran Islam secara utuh, menyeluruh dan universal..<sup>45</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa tugas pembimbing agama adalah membimbing, mengarahkan serta menyampaikan pesan-pesan dakwah terhadap klien nya. Serta bertanggung jawab agar klien nya dapat mengajarkan pengetahuan agama serta nilai-nilai agama ke dalam individu. Dalam psikoterapi berwawasan Islam menyatakan bahwa pembimbing mempunyai tugas terhadap kesembuhan, keselamatan dan kebersihan rohani klien dunia akhirat. Karena aktifitas bimbingan adalah berdimensi

---

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-1, h. 44

<sup>45</sup> M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 158



ibadah, berefek sosial, dan bermuatan teologis tidak semata-mata bersifat kemanusiaan.

#### **4. Fungsi pembimbing agama**

Secara umum fungsi bimbingan adalah untuk memahami tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri, menghindari timbulnya kondisi bermasalah pada klien, membantu mengeluarkan klien dari masalah yang sedang dilandanya, memelihara sesuatu yang baik yang ada pada diri klien.<sup>46</sup> Pemberian bimbingan agama bertujuan untuk meningkatkan akhlak. Akhlak merupakan bukti dan buah dari keimanan yang ia bina. Seorang yang berakhlak baik akan menunjukkan kualitas keimanannya baik untuk diri sendiri, lingkungan sekitar dan kepada Allah SWT. Agar mendapatkan akhlak yang baik tentunya tak akan luput dari peran pembimbing agama yang berada disekitar kita.<sup>47</sup>

Selain tugas dai yang mulia di tengah masyarakat, keberadaan dai juga mempunyai fungsi-fungsi yang menentukan. Diantara fungsi-fungsi dai tersebut ialah :

##### **1) Meluruskan akidah**

Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan, tak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Banyak terjadi pada seseorang yang telah muslim tapi karena sesuatu hal keyakinannya berubah ataupun bergeser karena adanya faktor luar yang mempengaruhi. Dalam menghadapi masyarakat yang semacam ini, keberadaan dai berfungsi meluruskan kembali terhadap anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktek-praktek syirik ataupun yang menyerupainya.

---

<sup>46</sup> Maryatul Kitbiyah, pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba, jurnal ilmu dakwah, vol, 35 no. 1. 2015. Hlm 66

<sup>47</sup> Zuraida, peran pembimbing agama islam dalam meningkatkan akhlak remaja di panti sosial bina remaja bambu apus cipayung jakarta timur (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2014). Hlm 2

## 2) Memotivasi umat untuk beribadat dengan baik dan benar

Kehadiran manusia dimuka bumi tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Yaitu melaksanakan suatu aktifitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah. Dalam hal pelaksanaan peribadatnya, agama islam masih banyak umat islam yang meniru pendahulu-pendahulunya yang tidak jarang mereka masih belum betul juga. Hal tersebut dapat disebabkan karena keterbatasan umat islam dalam memahami seluk beluk agamanya sendiri. Dalam hal semacam itulah dai berfungsi memotivasi umat untuk bisa beribadah dengan baik dan benar sehingga muncul kesadaran untuk selalu belajar sekaligus mengamalkan apa yang dipelajarinya.

## 3) Amar ma'ruf nahi munkar

Betapa luhurnya konsep islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu saling mengingatkan dalam berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. manusia pada umumnya lebih suka melaksanakan amar ma'ruf daripada melakukan nahi munkar. Hampir setiap orang mampu melaksanakan amar ma'ruf tapi sebaliknya, tidak banyak dari mereka yang mampu melaksanakan nahi munkar. Melaksanakan nahi munkar berat rasanya karena suatu kekhawatiran, jangan-jangan yang diingatkan jadi tersinggung atau marah apalagi kalau orang yang diingatkan jadi tersinggung atau marah.

## 4) Menolak kebudayaan yang merusak

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi sering membawa pengaruh yang tidak diinginkan. Dampak negatif karena perubahan sosial akibat mobilitas yang tidak terkendali sering menyebabkan terjadinya gejolak sosial. Dan yang paling berbahaya adalah jika terjadinya perubahan itu mampu menggeser moral masyarakat menjadi tak terkendali. Dai dalam

menghadapi perubahan-perubahan yang kompleks tersebut harus pandai-pandai menganalisa dan memberikan alternatif pemecahannya terhadap masyarakat sehingga masyarakat tidak dibingungkan oleh adanya perubahan.<sup>48</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi pembimbing agama adalah membentengi masyarakat agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang bathil serta mengajak agar masyarakat melaksanakan amar makruf nahi munkar.

## **B. Kesepian**

### **1. Pengertian kesepian**

Kesepian terjadi ketika adanya ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seseorang menjadi sendiri dan kesepian hal ini di kemukakan oleh Burger. Sedangkan menurut Brehm, Kesepian adalah perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada. Bruno juga mengemukakan pendapatnya tentang kesepian berarti suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kesepian bagi lansia dapat menimbulkan konsekuensi hubungan kesehatan yang serius. Green dan Hansson mengemukakan bahwa kesepian berhubungan dengan masalah psikologis, ketidakpuasan dengan keluarga dan hubungan sosial.<sup>49</sup>

Kesepian bersifat subjektif karena sifatnya yang berupa perasaan. Ia harus dibedakan dari pengertian kesendirian. Kesendirian lebih bersifat fisik objektif, yaitu suatu keadaan dimana seseorang sedang tidak bersama orang lain. Hal ini dapat kita ilustrasikan ketika seseorang sedang menunggu bus umum sedirian, tetapi ia tidak merasakan sepi karena sebentar lagi ia akan sampai di rumah dan bertemu dengan keluarga yang dicintainya. Di pihak

---

<sup>48</sup> Drs slamet muhaemin abda, *prinsip-prinsip metode dakwah*. (surabaya: Al-ikhlas,1994 )Hlm 60

<sup>49</sup> Wasis basuki, faktor-faktor penyebab kesepian terhadap tingkat depresi pada lansia penghuni panti sosial tresna werdha nirwana puri kota samarinda jurnal Psikoborneo, Vol 3, No 2, 2015: 122-136

lain, seseorang sedang menunggu bus beramai-ramai dengan orang lain, tetapi perasaannya sepi karena ia akan pulang ke tempat perantauannya yang jauh dari keluarga, jauh dari orang tua, jauh dari teman karibnya serta jauh dari pacarnya. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa seseorang dapat merasakan kesepian walaupun sedang tidak sendirian tetapi, dapat merasa sendiri namun tidak sepi. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak selamanya kesendirian dan kesepian berujung pada keputus asa dan depresi. Adakalanya orang memerlukan kesendirian dan kesepian untuk karya-karya yang kreatif.<sup>50</sup>

Perspektif teoretis mengenai kesepian kebanyakan mengacu dari psikologi yang difokuskan pada pemahaman dan penjelasan pada tingkat individu. Sedangkan dari perspektif sosiologi pendekatan teoritis kesepian difokuskan pada konteks sosial dimana individu mengembangkan (atau tidak) hubungan atau jaringan sosial. Memahami hubungan sosial lanjut usia diperlukan pemahaman mengenai perilaku individu dan konteks sosio kultural dimana perilaku tersebut di fokuskan. Banyak pendekatan sosiologi yang membahas mengenai kesepian yang lebih didominasi dengan pendekatan struktural fungsionalisme dan teori sistem-sistem terhadap perilaku individu, ketergantungan pada lingkungan sosial dan pengaruh masyarakat kepada lanjut usia. Selebihnya teori struktural fungsionalisme melihat untuk memahami kesepian bukan pada si individu itu sendiri melainkan pada aspek khusus dari struktur dimana mereka tinggal. Investigasi sosiologis mengenai dukungan sosial (*social support*), kesepian dan isolasi sosial telah banyak mengikuti tradisi ini dengan asumsi teoritis implisit bahwa kesepian adalah konsekuensi dari isolasi sosial, dan dimana konsekuensi kurangnya intergrasi dalam jaringan sosial. Sedangkan gerontologi sosial merealisasikan paradigma yang melihat lanjut usia sebagai suatu masalah sosial.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi sosial (individu dan teori-teori psikologi sosial)*. (jakarta timur: PT Balai pustaka, 2015). Hlm 169

<sup>51</sup> Ayu diah amalia, "kesepian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: tinjauan dari perspektif sosiologis". *Jurnal Informasi* Vol. 18, No. 02, Tahun 2013

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kesepian adalah perasaan yang dialami oleh individu karena individu tidak memiliki hubungan yang intim terhadap siapapun sehingga, mereka tidak dapat mengekspresikan perasaan yang sedang individu tersebut rasakan. Dirinya merasa bahwa dia tidak bermakna berada di lingkungan tersebut. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut maka dikhawatirkan individu tersebut akan merasa depresi.

## **2. Indikator kesepian**

Menurut Mijuskovic, kesepian sebagai kondisi umum manusia yang secara instrinsik sendirian dan hilang. Kesepian telah dikaitkan dengan keterampilan sosial yang buruk hubungan antar pribadi yang buruk, harga diri rendah, Rasa Malu dan penyesuaian sosial yang buruk.<sup>52</sup> Karakteristik kepribadian yang berperan dalam berkembangnya perasaan kesepian pada diri seseorang diantaranya:

### **1) Harga Diri yang Rendah**

Konsep harga diri berkaitan dengan konsep diri, yaitu prestasi, ide, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, harga diri adalah bagaimana seseorang menilai dirinya. Bila seseorang selalu merasa kesepian, maka ia akan bersikap sebagai orang yang kesepian. Harga diri berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, penilaian individu tentang dirinya. Penilaian ini juga tercermin dalam perilaku orang tersebut dan memiliki efek bola salju yang mempengaruhi hidupnya secara signifikan. Seseorang yang memiliki harga diri rendah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Panjang lebar memberitahu orang lain tentang apa yang dia lakukan dan seperti apa dia.
- b) Belas kasih yang berlebihan dalam sebuah hubungan.
- c) Pendekatan dengan arogansi
- d) Pemberontakan melawan otoritas.
- e) Rasa percaya yang mudah berubah.

---

<sup>52</sup> Nia faramita yusuf, *kesepian dan depresi: studi metaanalisis*. SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN, 2015. Hlm 335

- f) Rasa ingin dihormati
- g) Rasa ingin tahu segalanya.
- h) Terlalu fokus melihat nilai.<sup>53</sup>

## 2) Kecemasan sosial

Berdasarkan penelitian, orang yang merasa kesepian mengalami kesulitan bersosialisasi dan menggambarkan dirinya sebagai orang memiliki masalah perilaku, seperti merasa terabaikan dan kurang mampu membuka diri pada orang lain. Setiap hubungan yang kita alami sepanjang hidup akan membuat kita belajar dan tumbuh. Kita harus banyak belajar dari hubungan kita dengan seseorang. Meskipun perpisahan, masalah, kekecewaan berdampak negatif pada kehidupan kita, namun semua itu memberi kita kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperlukan untuk memulai dan memelihara hubungan dekat. Orang yang tidak memiliki keterampilan ini mengalami kesepian dalam hubungan interpersonal akibat interaksi sosial yang buruk.

## 3) Perasaan malu

Ketika bersama orang lain dan anda khawatir akan dihakimi atau membuat kesalahan dan tidak disetujui, maka disanalah rasa malu tersebut akan muncul. Jika rasa cemas ini sering muncul dalam situasi sosial sampai-sampai anda membatasi ucapan dan perilaku anda, maka anda akan kesulitan menjalin hubungan dan pertemanan. Hal ini disebabkan oleh rasa kesepian anda. Berdasarkan penelitian, seseorang yang malu merasa lebih gugup bila berada ditengah orang dan situasi yang baru dikenalnya, karena sulit untuk menilai perkenalan baru. Perasaan malu tersebut akhirnya menimbulkan kesepian. Dalam hal ini, secara umum orang yang kesepian

---

<sup>53</sup> Zehra erol, *PSIKOLOGI KESEPIAN mengurai pengabaian emosional dan kesepian kronis.*, (tangerang selatan, BACA, 2022), hlm. 62

tampaknya terjebak dalam suatu spiral sosial. Ia menolak orang lain, kurang terampil dalam bidang sosial dan dalam kasus-kasus tertentu juga ditolak oleh orang lain. Tanpa memperhatikan dari mana pola ini berawal, semua komponen tersebut dapat membuat kehidupan sosial orang yang bersangkutan menjadi lebih sulit dan kurang menguntungkan.<sup>54</sup>

Penelitian nasional yang dilakukan oleh Bradburn, rata-rata satu diantara empat orang di amerika mengatakan bahwa dia merasa sangat kesepian atau jauh dari orang lain selama dua minggu sebelumnya. Kesepian dapat berkisar antara denyut kegelisahan yang cepat sampai perasaan sengsara yang hebat dan menetap. Terkadang kesepian ditimbulkan oleh perubahan hidup yang menjauhkan kita dari teman dan hubungan yang akrab. Apa yang dinamakan kesepian situasional berlangsung ketika seseorang mengalami hubungan yang memuaskan sampai perubahan tertentu terjadi dalam hidupnya.<sup>55</sup>

Weiss membedakan kesepian menjadi dua tipe berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami seseorang, yaitu:

1) Kesepian emosional

Kesepian ini timbul karena ketiadaan figur kasih sayang yang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang diberikan oleh suami atau teman akrab kepada seseorang.

2) Kesepian sosial

Kesepian ini terjadi ketika seseorang mengalami kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja.

---

<sup>54</sup> <https://repository.uin-suska.ac.id/6380/3/BAB%20II.pdf> Hlm 17. Diakses pada 12 maret 2023

<sup>55</sup> David O. Sears. DKK, *psikologi sosial edisi kelima*, (jakarta: Erlangga, 1992). Hlm 215

Ketiadaan figur yang intim dapat menimbulkan rasa sepi, karena seseorang merasa tidak memiliki tempat untuk bergantung. Terlebih lagi di masa tua, ketika seseorang merasa sangat membutuhkan dukungan dan kasih sayang terutama dari pasangan yang telah hidup bersama sekian lama. Kesepian yang dialami lansia berkaitan dengan ketergantungan, karena di masa tua seseorang sangat membutuhkan respon emosional dari keluarga. Keadaan yang semakin menjauhkan lansia dari anak-anaknya yang telah berkeluarga, akan semakin terasa jika pasangan hidup juga meninggalkannya. Usia lansia memang rawan mengalami kesepian, karena pada umumnya lansia lebih memilih hidup sendiri ketimbang hidup bersama di dalam rumah tangga anaknya. Hal ini ditentukan oleh dukungan emosional dari keluarga untuk lebih memperhatikan lansia dan menjauhkannya dari dampak buruk kesepian.<sup>56</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa karakteristik dari kesepian adalah yang pertama seseorang yang memiliki harga diri yang rendah maksud dari harga diri yang rendah adalah seseorang yang merasa kesepian akan terus memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentang dia sehingga menyebabkan ia tidak percaya dengan dirinya sendiri, yang kedua memiliki kecemasan sosial yang dimaksud kecemasan sosial adalah ketika seseorang merasa kesulitan untuk memelihara menjaga dan menumbuhkan rasa dan jiwa sosialnya kepada orang-orang disekitarnya. dan yang terakhir adalah perasaan malu yang dimaksud dengan perasaan malu adalah ketika seseorang secara berlebihan merasa khawatir dihakimi atau membuat kesalahan dan tidak disetujui, maka disanalah rasa malu tersebut akan muncul. Jika rasa cemas ini sering muncul dalam situasi sosial sampai-sampai anda membatasi ucapan dan perilaku anda, maka

---

<sup>56</sup> Lucky ade sessiani, *studi fenomenologis tentang pengalaman kesepian dan kesejahteraan subjektif pada janda lanjut usia*. SAWWA: Jurnal Studi Gender – Vol 13, No 2 (2018). Hlm 224



anda akan kesulitan menjalin hubungan dan pertemanan. Sedangkan tipe kesepian sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial.

### 3. Faktor Penyebab Kesepian

Banyak hal yang dapat menyebabkan seseorang merasakan kesepian, dapat dari diri individu sendiri maupun disebabkan oleh faktor lingkungan disekitarnya. Orang yang kesepian cenderung lebih tertutup dan pemalu, lebih sadar diri dan kurang tegas. Orang yang kesepian sering memiliki keterampilan sosial yang buruk. Terdapat faktor-faktor pembawaan (*predisposing factors*) yang membuat orang rentan untuk mengalami kesepian. Faktor tersebut misalnya malu, stigma, kurangnya ketrampilan sosial, isolasi sosial, norma-norma budaya seperti individualisme dan lain sebagainya. Kemudian terdapat juga *precipitating events* yaitu hal-hal atau keadaan yang memicu awal kemunculan dari kesepian misalnya perceraian, pergi atau pindah ke tempat yang baru yang jauh, komunitas baru, ditinggal meninggal oleh orang yang sangat dekat atau dicintai dan sebagainya.<sup>57</sup>

Burns menyatakan bahwa kesepian terkait dengan pikiran-pikiran negative individu terhadap dirinya. Pikiran-pikiran negatif itu adalah: Merasa terasing dan terkucil, merasa tidak mempunyai harapan, merasa rendah diri, merasa takut sendirian.<sup>58</sup> Menurut Brehm ada empat hal yang menyebabkan seseorang mengalami kesepian yaitu:

- 1) Ketidakdekatan atau ketidakcocokan dalam hubungan yang dimiliki seseorang. Menurut Brehm, hubungan seseorang yang tidak kuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimiliki. Ada banyak alasan seseorang merasa tidak puas dengan hubungan yang tidak kuat.

---

<sup>57</sup>Yeni widyastuti, *psikologi sosial*, (yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014). Hlm 97

<sup>58</sup> Putri trebel agustin, *hubungan antara self acceptance dengan loneliness pada perempuan lajang di surabaya*, (jurnal: untag, Fakultas Psikologi. 2017)

- 2) Terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Menurut Brehm, kesepian juga dapat muncul karena terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Pada saat tertentu hubungan sosial yang dimiliki seseorang cukup memuaskan sehingga orang tersebut tidak mengalami kesepian. Tetapi disaat lain hubungan tersebut tidak lagi memuaskan karena orang itu telah merubah apa yang diinginkannya dari hubungan tersebut.
- 3) *Self-esteem*, Kesepian berhubungan dengan *self-esteem* yang rendah. Orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial (misalnya berbicara didepan umum dan berada di kerumunan orang yang tidak dikenal). Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak-kontak sosial tertentu secara terus menerus akibatnya akan mengalami kesepian. Selain itu orang yang menyatakan dirinya kesepian biasanya memandang diri mereka tidak layak dan tidak patut dicintai.
- 4) Perilaku Interpersonal, Perilaku interpersonal seseorang yang kesepian akan menyelidiki orang itu untuk membangun suatu hubungan dengan orang lain. Dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami kesepian, orang yang mengalami kesepian akan menilai orang lain secara negatif, mereka tidak begitu menyukai orang lain, tidak mempercayai orang lain, menginterpretasikan tindakan dan intensi (kecenderungan untuk berperilaku) orang lain secara negatif, dan cenderung memegang sikap-sikap yang bermusuhan.<sup>59</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya faktor penyebab kesepian adalah faktor dari internal individu sendiri dan

---

<sup>59</sup> Eileen kristlyna, *perbedaan intensitas loneliness pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi luar negeri ditinjau dari tipe kepribadian*, (Jurnal Experientia Volume 8, Nomor 2, 2020). Hlm 106

eksternal di lingkungan yang mempengaruhi sikap dari individu tersebut. Faktor internal contohnya, harga diri yang rendah, tertutup, pemalu dan kurang tegas. Sedangkan faktor eksternalnya adalah perceraian, pergi atau pindah ke tempat yang baru yang jauh, komunitas baru, ditinggal meninggal oleh orang yang sangat dekat atau dicintai.

#### **4. Dampak mengalami kesepian**

Lansia yang mengalami kesepian akan memunculkan berbagai perilaku sebagai respon dari masalah yang dialaminya. Respon positif akan menimbulkan dampak yang baik untuk kesehatan mental maupun fisik lansia, sebaliknya respon negatif akan menimbulkan perilaku yang tidak sesuai yang berdampak pada psikis maupun fisik lansia tersebut. Dampak positif contohnya lansia dapat memperbaiki kualitas ibadah mereka, memiliki keterampilan yang ia tekuni selama merasa kesepian, memperbaiki kualitas hidup pada dirinya sendiri. Untuk bisa mendapat respon positif dari masalah yang mereka alami harus ada energi positif yang ada dalam diri lansia. Hal tersebut dapat diperoleh dari bantuan orang lain contohnya seorang pembimbing agama yang mengajak lansia untuk selalu mengingat dan memperbaiki kualitas rohani mereka.<sup>60</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herliawati, kesepian lebih dominan terjadi kepada lansia yang tinggal di panti wredha. Keterpisahan mereka dengan keluarga yang mengharuskan mereka tinggal di panti wredha dapat menimbulkan perasaan hampa pada diri lansia dan semakin menambah kesepian yang mereka rasakan. Salah satu faktor yang menyebabkan kesepian pada lansia adalah kekosongan spiritual. Meskipun kesepian sudah dianggap hal yang normal dialami oleh lansia, namun kesepian juga dapat mengakibatkan

---

<sup>60</sup> Irman, *perilaku lanjut usia yang mengalami kesepian dan implikasinya pada konseling islam*, (jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. Volume 5, Nomor 2. 2019). Hlm 69

munculnya berbagai masalah mulai dari depresi, stress, penyakit influenza dan penyakit Alzheimer.<sup>61</sup>

Schirmer & Michaililikis mengatakan bahwa ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan ketika lansia mengalami kesepian. Mulai dari dampak fisik, lansia yang merasa kesepian akan mengalami penurunan kualitas kesehatan, misalnya peningkatan tekanan darah. Dampak psikis juga akan sangat mungkin dialami lansia yang merasa kesepian, misalnya lansia akan merasa depresi hingga menimbulkan gagasan untuk bunuh diri. Dampak sosial yang juga akan ditimbulkan ketika lansia merasa kesepian adalah relasi sosial serta konflik yang cenderung terjadi. Sedangkan menurut Sonderby dampak lansia jika merasa kesepian adalah menurunnya imunitas tubuh, kualitas tidur terganggu, resiko penyakit kardiovasuler, resiko Alzheimer dan penurunan fungsi kognitif. Sedangkan dampak psikologis yang akan dialami lansia kesepian adalah adanya gangguan kecemasan, depresi, perilaku yang mengarah pada bunuh diri, serta perilaku regulasi diri yang terganggu.<sup>62</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak dari kesepian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif dari kesepian adalah lansia akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik, kualitas agama yang meningkat, memiliki kebiasaan baru yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kesepian juga bisa dibagi menjadi dua yaitu dampak secara fisik dan dampak psikologis. Dampak fisik kesepian adalah penurunan kualitas kesehatan, misalnya peningkatan tekanan darah. Dampak psikologis bagi lansia jika mengalami kesepian adalah depresi, stress, penyakit influenza dan penyakit Alzheimer.

---

<sup>61</sup> Herliawati, *pengaruh pendekatan spiritual terhadap tingkat kesepian pada lanjut usia di panti sosial Tresna Werha warga tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralayu utara*, (Jurnal keperawatan Sriwijaya, Volume 1, No 1. 2014). Hlm 22

<sup>62</sup> Resnia Novitasari, *kebersyukuran dan kesepian pada lansia yang menjadi janda/duda*, (Jurnal ilmiah psikologi Terapa, Volume 07, No 02). Hlm 148

## 5. Upaya Menangani Kesepian

Solano & Koester mengatakan bahwa salah satu cara untuk membantu orang-orang yang menderita kesepian adalah memberikan pelatihan keterampilan sosial, misalnya dengan cara menunjukkan model lewat rekaman video dan penderita diminta menirukan perilaku model sambil direkam dan hasil rekamannya dianalisis bersama. Cara lainnya adalah memberikan terapi kognitif, yaitu dengan cara mengusahakan perubahan skema atau kategori kognitif seseorang misalnya dari pemalu menjadi pemberani, tidak percaya diri menjadi penuh percaya diri.<sup>63</sup>

Ada berbagai macam cara untuk mereka menghadapi kesepian yaitu:

### 1) *Active Solitude*

Tipe pertama dalam menghadapi kesunyian adalah mengaktifkan kesepian itu sendiri. Ini berarti ketika individu merasa kesepian cenderung melibatkan dirinya dalam perilaku yang aktif, seperti menulis, membaca atau kegiatan lainnya. Kegiatan ini dipercaya dapat membuat perilaku yang sehat dan mendatangkan energi yang positif atau kreatif. Kesepian ini mungkin saja datang saat kita pergi ke suatu tempat yang asing dimana tak satupun yang kita kenal.

### 2) *Spending Money*

Pada umumnya dengan menghabiskan atau membelanjakan uang dapat menghibur seseorang sehingga tidak lagi merasa kesepian. Karena pergi ke banyak tempat akan membuat kita bertemu atau berada ditengah-tengah orang banyak. Tetapi cara ini kurang baik apabila sering dilakukan karena membawa dampak yang kurang baik seperti gaya hidup yang konsumtif.

---

<sup>63</sup> Sarlito wirawan sarwono, *Psikologi sosial (individu dan teori-teori psikologi sosial)*. (jakarta timur: PT Balai pustaka, 2015). Hlm 169

### 3) *Social Contact*

Memiliki banyak teman, relasi atau pergi mengunjungi seorang teman dapat menghilangkan rasa kesepian. Kita harus memiliki social contact yang kuat dengan banyak orang, sehingga selain rasa kesepian yang jadinya berkurang, dalam kehidupan sosial pun menjadi berhasil.

### 4) *Sad Passivity*

Seseorang lebih baik menyertakan dirinya ke dalam perilaku atau kegiatan yang dapat menghilangkan kesepian tersebut daripada berdamai dengan kesepian itu. Contohnya adalah menonton acara-acara kesukaan, tidur, memakan makanan yang disukai, duduk dan berzikir atau justru tidak melakukan apapun. Tetapi ada baiknya mencoba mencari kegiatan-kegiatan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, seperti mengikuti suatu perkumpulan, mencari hobi baru, sehingga membuat diri kita menjadi sesuatu yang banar pula.<sup>64</sup>

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh para lansia dalam menghadapi kesepian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Berusaha membuat dirinya bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Mengunjungi teman lansia yang hidup sendiri.
- 3) Menghibur lansia lain yang mengalami kesusahan.
- 4) Melakukan komunikasi sehingga akan menyebabkan dirinya ikut terhibur.
- 5) Membuka diri untuk bergaul.
- 6) Melaksanakan agama menurut agamanya dengan tekun.
- 7) Menciptakan kegiatan atau kesibukan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

---

<sup>64</sup> Ummu khuzaimah, "*Loneliness (kesepian)*", universitas negeri padang, 2008. Hlm 8

8) Menemukan kembali minat dan bakat serta mengikuti lomba-lomba.<sup>65</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Bini' Matilah, spiritualitas dengan kesepian memiliki hubungan yang cukup erat. Lanjut usia merupakan kondisi dimana seseorang mengalami banyak perubahan didalam dirinya salah satu diantaranya adalah kesepian. Kesepian ini dapat diatasi dengan spiritualitas. Spiritualitas dapat menjadi salah satu strategi coping dalam mengatasi kesepian lansia. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan lansia dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hidup, sehingga dapat mengurangi kesepian. Lansia yang mengalami kesepian sering kali merasa jenuh, bosan, merasa tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Spiritualitas sebagai energi untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan tuhan sehingga memunculkan perasaan damai.<sup>66</sup> Kemudian, spiritualitas pada lansia dapat ditingkatkan dengan cara selalu beristighfar, berdoa kepada Allah, meningkatkan kualitas ibadah, mengisi waktu luang dengan selalu mengingat Allah, menghadiri kajian-kajian islami. Oleh karena itu, peran pembimbing agama sangat diperlukan lansia dalam membimbing mereka untuk meningkatkan spiritualitas.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa cara mengatasi kesepian terdapat dua cara yaitu dari diri lansia sendiri lansia dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat dirinya terhibur dan merasa dibutuhkan dalam suatu lingkungan. Cara mengatasi kesepian dari eksternal lansia yaitu, keluarga atau kerabat dekat dapat memberikan lansia pelatihan keterampilan sosial, serta memberikan dukungan dan menuntun lansia untuk lebih

---

<sup>65</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu. Tahun 2016. "Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi", hlm.97

<sup>66</sup> Eva fitriana dkk, *faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian lansia*. Nusantara Hasana Journal. Volume 1 no 5. 2021. Hlm 101

meningkatkan spiritualitas lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia.

## C. Lansia

### 1. Pengertian Lansia

Populasi lanjut usia di Indonesia sebagai negara berkembang memiliki penduduk dengan usia 60 tahun keatas sekitar 8,90% dari jumlah penduduk di Indonesia. Semakin tinggi jumlah penduduk lanjut usia yang ada di Indonesia tentu akan menimbulkan berbagai masalah dan persoalan baik secara fisik maupun psikososial. Menurut John W. Santrock “usia lanjut membawa penurunan fisik yang lebih besar dibandingkan periode usia sebelum-sebelumnya”.<sup>67</sup>

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah seseorang yang telah berusia > 60 tahun, mengalami penurunan kemampuan beradaptasi, dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seorang diri. Lansia merupakan salah satu fase hidup yang dimana akan dialami oleh setiap manusia, meskipun umur bertambah dengan diiringi proses penurunan fungsi organ tubuh tetapi lanjut usia akan tetap dapat menjalani hidup sehat. Salah satu yang menjadi hal penting yaitu merubah kebiasaan menurut Lembaga Kemanusiaan Nasional. Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO (World Health Organization) seorang disebut lansia jika berumur 60-70 tahun. Berdasarkan pengertian lanjut usia secara umum, seseorang dapat dikatakan lanjut usia apabila usianya telah mencapai 65 tahun keatas.<sup>68</sup>

Menurut Bandiyah, seseorang dapat dikatakan lansia jika memiliki usia sudah lebih dari 60 tahun. Lansia mengalami proses penuaan yang

---

<sup>67</sup> Dona Fitri Anisa, “konsep kecemasan (Anxiety) pada lanjut usia (lansia). Jurnal KONSELOR universitas Negeri Padang . volume 5 nomer 2. 2016”

<sup>68</sup> Duwi kkurnianto p, *menjaga kesehatan di usia lanjut*, jurnal olahraga prestasi, vol 11, nomor 2, 2015



mengakibatkan perubahan fungsi tubuh pada lansia, salah satunya adalah mengalami penurunan fungsi kognitif. Kemunduran fungsi kognitif dialami hampir semua orang yang mencapai usia 70-an tahun. Pada usia 65-75 tahun didapati kemunduran pada beberapa kemampuan. Di atas usia 80 tahun didapati kemunduran yang cukup banyak.<sup>69</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa yang termasuk dalam kategori manusia lanjut usia adalah seseorang yang telah memiliki umur lebih dari 60 tahun. Lansia juga akan mengalami penurunan fungsi tubuh serta penurunan psikologisnya sebagai manusia. Biasanya mereka akan lebih lemah dan lebih mudah tersinggung dari dirinya yang sebelumnya.

## **2. Masalah yang dihadapi lanjut usia**

Saat usia memasuki masa senja, akan ada beberapa masalah yang dihadapi oleh lanjut usia. Beberapa masalah tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### **1) Masalah ekonomi**

Pada usia lanjut akan ditandai dengan salah satunya menurunnya produktivitas kerja, mereka akan memasuki masa pensiun atau masa berhentinya dari pekerjaan utama. Hal ini menyebabkan turunnya pendapatan para lanjut usia dan akan berakibat pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

### **2) Masalah sosial**

Memasuki usia tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan keluarga, masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat sudah pensiun. Untuk menghadapi kenyataan ini perlu dibentuk kelompok usia lanjut yang memiliki kegiatan mempertemukan para anggotanya agar kontak sosial berlangsung. Menurut Ancok, upaya menghimpun kelompok lanjut usia dalam

---

<sup>69</sup> Vindy dortje kaunang, *gambaran tingkat stress pada lansia*, e-journal Keperawatan(e-Kp) Volume 7 Nomor 2, 2019. Hlm 4

wadah kegiatan memungkinkan mereka berbagi rasa dan menikmati hidup.<sup>70</sup>

### 3) Masalah psikologis

Masalah psikologis pada lansia sendiri dapat berupa:

#### a) Kecemasan dan Ketakutan

Kecemasan dan Ketakutan yang muncul antara lain:

- i) Cemas akan perubahan fisik dan fungsi anggota tubuh.
- ii) Cemas akan kekuatan sosial (pengaruh lingkungan).
- iii) Cemas akan tersingkir dari kehidupan sosial.
- iv) Takut penyakit
- v) Takut mati
- vi) Takut kekurangan uang

Keadaan ini dapat disertai dengan rasa sedih, bimbang dan terancam sampai kedalam batinnya. Hal tersebut pasti akan sangat mengganggu keseharian dari lanjut usia tersebut.

#### b) Mudah Tersinggung

Suasana hati lansia cenderung peka, mudah tersinggung dan cepat berubah. Perasaan penuh dengan ketegangan, gelisah dan sikap banyak menuntut, bahkan kadang kala terjadi ledakan emosi yang penuh kecurigaan.

#### c) Rasa Kesepian

Bagi lansia yang sudah janda atau duda kesadaran akan kesendirian sering menjadi pengalaman yang menakutkan. Teman dekat satu persatu meninggal, anak-anak satu per satu meninggalkan rumah untuk membentuk

---

<sup>70</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu. Tahun 2016. "Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi", hlm.91

keluarga sendiri. Rasa sepi yang dimiliki dapat menimbulkan kekhawatiran akan makna, nilai dan guna bagi masyarakat.

d) Egois

Sebagian lansia merasa bahwa kekuatan makin surut, sebagai kompensasi, munculnya pelampiasan dalam bentuk kesombongan, keras kepala, mementingkan diri sendiri dan merasa dirinya paling benar.<sup>71</sup>

Menurut Suadirman, ada empat masalah yang sering dihadapi oleh lansia adalah yang sering dihadapi oleh lansia yaitu:

- a) masalah ekonomi yang terkait dengan menurunnya produktivitas kerja yang berdampak pada menurunnya pendapatan pada lansia.
- b) Masalah sosial budaya yang terkait dengan menurunnya kontak sosial lansia baik dengan anggota keluarga, teman maupun masyarakat akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun.
- c) Masalah kesehatan yang terkait dengan proses penuaan pada lansia yang berdampak pada melemahnya organ, kemunduran fisik serta munculnya berbagai penyakit.
- d) Masalah psikologis yang dialami lansia pada umumnya meliputi kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran dan *post power syndrome*.<sup>72</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi lansia akan lebih banyak mengalami masalah dalam hidupnya. Baik fisik maupun psikologis. Lansia akan mengalami masalah fisik karena mereka memiliki ketahanan tubuh yang tak se sempurna

---

<sup>71</sup> Sri Rosita, "perasaan kesepian pada lansia di panti tresna werdha provinsi Bengkulu", (bimbingan dan konseling islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018). Hlm 30.

<sup>72</sup> Endah wulandari, *pengaruh terapi zikir terhadap psikologis pada lansia*. Jurnal Intervensi Psikologi Vol. 6 No. 2, 2014. Hlm 237

disaat mereka masih pada usia yang produktif. Mereka juga akan mengalami kemunduran perilaku sosial mereka karena pertemanan mereka tentu tidak sebanyak disaat usia mereka masih muda. Kemudian masalah psikologis ayang sering lansia alami adalah mereka akan lebih mudah tersinggung oleh hal-hal yang menurut kita masalah kecil, lansia juga akan merasakan khawatir dengan kehidupan mereka di akhir masa hidupnya serta lansia akan merasa kesepian karena mungkin telah ditinggal oleh orang terkasihnya.

### **3. Urgensi Peran Pembimbing Agama dalam Upaya Mengatasi Kesepian pada Lansia**

Lansia merupakan salah satu fase hidup yang akan dialami oleh setiap manusia, meskipun umur bertambah dengan diiringi proses penurunan fungsi organ tubuh tetapi lanjut usia akan tetap dapat menjalani hidup sehat. Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungan. Hal yang sangat mengganggu keberlangsungan hidup lansia adalah memiliki masalah psikologis yang tiba-tiba menyerang lansia. Masalah psikologis yang sering dihadapi yaitu mudah tersinggung, sering merasa egois dan merasakan kesepian. Jika kesepian berlanjut secara terus menerus dapat mengakibatkan tekanan yang kuat terhadap psikis lansia.<sup>73</sup> Masalah-masalah psikologis tersebut dapat sedikit diringankan atau di atasi dengan memperdalam ilmu agama yang dimilikinya.

Dakwah menurut Ali bin Shalih al-Mursyid adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, petunjuk agama serta menguak berbagai kebatilan melalui berbagai metode nya.<sup>74</sup> Dakwah Irsyad adalah salah satu kegiatan dakwah yang dianggap tepat untuk diberikan

---

<sup>73</sup> Nia faramita yusuf, *kesepian dan depresi: studi metaanalisis*, seminar psikologi & kemanusiaan, 2015. Hlm 331

<sup>74</sup> Santa Rusmalita, metode dakwah untuk lansia. jurnal al-hikmah IAIN Pontianak. Vol 9 no 2, 2016. Hlm 126

kepada kelompok lanjut usia, khususnya lansia yang memiliki permasalahan mental. Dakwah Irsyad adalah bentuk dakwah dalam proses internalisasi dan bimbingan. Memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dianugerahkan Allah SWT adalah upaya bimbingan Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain.<sup>75</sup> Menurut Kusnawan irsyad memiliki makna internalisasi dan transmisi. Internalisasi yaitu proses penaklukan ilham taqwa terhadap ilham fujur. Sedangkan transmisi adalah memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (nashihah) atau memberikan solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (istisyfa).<sup>76</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat- ayat yang menunjukkan keadaan jiwa orang-orang yang beriman atau sebaliknya, orang-orang kafir, sikap, tingkah laku dan doa- doa. Di samping itu juga terdapat ajaran agama yang berbicara tentang kesehatan mental, penyakit dan gangguan kejiwaan serta kelainan sifat dan sikap yang terjadi karena kegoncangan kejiwaan sekaligus tentang perawatan jiwa. *Adversity Quotient* merupakan suatu kecerdasan berfikir, mengotrol, dan mengelola untuk menghadapi kesulitan. Al-Qur'an sebagai kitab sempurna mempunyai banyak kandungan nilai-nilai petunjuk bagi manusia bagaimana bersikap menghadapi kesulitan dan pengobatan terhadap gangguan kesehatan mental.<sup>77</sup>

Obat dari segala penyakit mental yang ada di hati manusia telah dijelaskan oleh Allah dalam Q.S Yunus:57, berikut ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit

---

<sup>75</sup> Umi Habibah dan Ade Sucipto, —Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind,| *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni 2020): h. 77, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>.

<sup>76</sup> Cucu, strategi dakwah bagi lansia berbasis pondok, jurnal At-Tabsyir Jurnal komunikasi penyaiyan islam. Vol 8 No 2. 2021. Hlm 277

<sup>77</sup> Samain & budiharjo, *konsep kesehatan mental dalam al-quran dan implikasinya terhadap adversity quotient perspektif tafsir al-misbah*. ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1, No. 2, 2020. Hlm 20

(yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Dalam kehidupan manusia menjaga kesehatan sangatlah penting terutama pada kesehatan mental manusia, sehingga di dalam Alquran yang menjadi ajaran pertama dan utama umat islam ini banyak membahas mengenai penyakit-penyakit yang berhubungan dengan mental manusia. Kandungan Q.S.Yunus: 57 berupa hikmah, nasihat yang baik, motivasi, ajakan, janji, serta dorongan untuk (cinta) akhirat untuk bisa memberikan berbagai pelajaran dan membuka mata hati sehingga bisa membuat mental terasa aman, tenang dan bahagia.<sup>78</sup>

Menjaga kestabilan mental adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh siapapun individu, tidak terikat oleh berapapun usianya. Apalagi dalam usia senja tentunya akan semakin banyak mengalami problematika dalam hidupnya sedangkan raga dan psikologisnya sudah tidak semaksimal saat usianya masih produktif. Peran pembimbing agama disini sangat diperlukan dan sangat penting bagi lansia agar tetap dapat menjaga kesehatan psikisnya jika mereka mengalami kesepian yang mendalam hingga ditakutkan akan membuat para lansia menjadi depresi serta menjaga kehidupan dirinya di akhirat kelak.

---

<sup>78</sup> Husnul hatima Adarise, *kesehatan mental dalam prespektif al-quran (analisis surah yunus ayat 57)*, skripsi: IAIN Palu, 2018. Hlm 62

**BAB III**  
**UPAYA PEMBIMBING AGAMA DALAM MENGATASI KESEPIAN**  
**PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA**  
**“WENING WARDOYO” UNGARAN**

**A. Gambaran Umum Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang**

**1. Sejarah Berdiri**

Panti sosial Wening Wardoyo Ungaran ini adalah panti sosial milik pemerintah yang berdiri sejak tanggal 1 Desember 1978. Dengan biaya operasional dari anggaran proyek bantuan dan penyantunan Lanjut Usia Jawa Tengah yang berlangsung sampai dengan bulan maret 1979/1980 selanjutnya, biaya pembangunan dilanjutkan dengan biaya operasional rutin Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah. Tanggal 2 Oktober 1979 panti ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah Bapak Supardjo Rustam dengan nama Sasana Tresna Wredha “Wening Wardoyo” Ungaran. Nama tersebut jika diartikan perkata, yaitu “sasana” adalah wisma, rumah, tempat sedangkan “Tresna” adalah cinta, kasih, kasih sayang, adapun “Wredha” adalah tua, “Wening” adalah hening, tenang, tentram, dan “Wardoyo” adalah pribadi, batin, jiwa. Dengan demikian nama tersebut diharapkan dapat menjadi tempat untuk memberikan pelayanan kasih sayang, mencintai orang-orang yang sudah lanjut usia agar mereka dapat menikmati sisa hidupnya diakhir hayat mereka.

Dua tahun setelahnya pada tanggal 2 Mei 1981, Menteri Sosial RI Bapak Supardjo meresmikan Sasana Tresna Wredha “Wening Wardoyo” sebagai Unit Pelayanan Teknis di bidang Bantuan Kesejahteraan Sosial para lanjut usia terlantar di Jawa Tengah. Berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 22/HUK/1995 tentang organisasi dan tata kerja panti sosial Tresna Wredha ”Wening Wardoyo” Ungaran berubah menjadi Panti Sosial Tresna Wredha “Wening Wardoyo” Ungaran, kemudian dengan berlakunya

Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 1 tahun 2002 tentang pembentukan, kedudukan, tugas pokok, fungsi dan susunan organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah, nama Panti Sosial Tresna Wredha "Wening Wardoyo" Ungaran berubah menjadi Panti Wredha "Wening Wardoyo" Ungaran. Kemudian di tahun 2010 sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 111 Tahun 2010, Panti Wredha "Wening Wardoyo" Ungaran berubah menjadi Unit Rehabilitasi Sosial "Wening Wardoyo" Ungaran pada Balai Rehabilitasi Sosial "Wira Adhi Karya" Ungaran Unit Rehabilitasi Sosial "Wening Wardoyo".

Seiring berjalannya waktu dampak dari pesatnya pembangunan di Jawa Tengah tentu saja berimbas pada meningkatnya masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat yang semakin kompleks maka dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 Tahun 2010 tentang perubahan panti menjadi balai di sempurnakan lagi sesuai tugas pokok dan fungsinya maka merubah menjadi Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 tahun 2013, tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang tadinya Unit Rehabilitasi Sosial "Wening Wardoyo" menjadi Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran. Dengan menimbang bahwa pelaksanaan tugas teknik operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah merubah Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang tadinya Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran (Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran. Doc. 2017).

## **2. Dasar hukum**

Dasar hukum merupakan landasan bagi setiap penyelenggaraan atau tindakan hukum oleh subjek hukum baik perorangan maupun badan hukum. Begitupula dengan didirikannya Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran. Adapun dasar hukum didirikan Wisma Lansia tersebut antara lain:



- a) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- b) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
- d) Keputusan Menteri Pendayaaan Aparatur Negara (Menpan) Nomor 25/Kep/M.PAN/2/2003 Tentang Pedoman Umum Penyesuaian Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah
- e) Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah No. 53 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran. Doc. 2017).

### **3. Visi Dan Misi Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran, Semarang**

Visi adalah suatu pandangan jauh tentang lembaga, tujuan-tujuan lembaga dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang, sedangkan misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan misi. Visi dan misi sangatlah penting dalam suatu lembaga, sebab tanpa adanya visi dan misi tidak akan ada tujuan pasti yang hendak dicapai. Lembaga yang tidak memiliki visi dan misi sangatlah sulit untuk berkembang lebih baik dari sebelumnya.

Visi dan misi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran yaitu:

- a) Visi “Terwujudnya lanjut usia yang berbahagia dan sejahtera melalui pengembangan potensi diri dan kreatifitas”.
- b) Misi Mengembangkan perilaku penerima manfaat yang mendukung pelaksanaan pelayanan sosial lanjut usia,

mengembalikan kondisi mental psikologis dan sosial sasaran penanganan dalam kehidupan sehari – hari agar mampu melaksanakan fungsi sosial dalam tatanan kehidupan dan penghidupan bermasyarakat, memberdayakan sasaran penanganan dengan mengembangkan sistem pelayanan sosial yang berbasis pada pengasuhan alternatif, maju, berdaya saing dan berkelanjutan, mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai kalangan yang mampu mendukung kemandirian sasaran penanganan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kualitas penyelenggaraan pelayanan sosial lanjut usia (Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran. Doc. 2017).

#### **4. Tugas pokok dan fungsi**

Tugas pokok adalah tugas paling pokok dari sebuah jabatan atau organisasi. Tugas pokok memberi gambaran tentang ruang lingkup atau kompleksitas jabatan atau organisasi tersebut, sedangkan fungsi adalah perwujudan tugas pemerintahan di bidang tertentu yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Adapun tugas pokok dan fungsi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran yaitu:

- a) Tugas Pokok Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran merupakan perangkat Balai Rehabilitasi Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Balai yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Balai di bidang pelayanan kesejahteraan Sosial terhadap Lanjut Usia Terlantar dengan menggunakan pendekatan multi layanan.
- b) Fungsi Dalam melaksanakan tugas, Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran menyelenggarakan fungsi yaitu penyusunan rencana teknis operasional

penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial, pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial, pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial, pengelolaan ketatausahaan, pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Balai sesuai dengan tugas dan fungsinya (Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran. Doc. 2017).

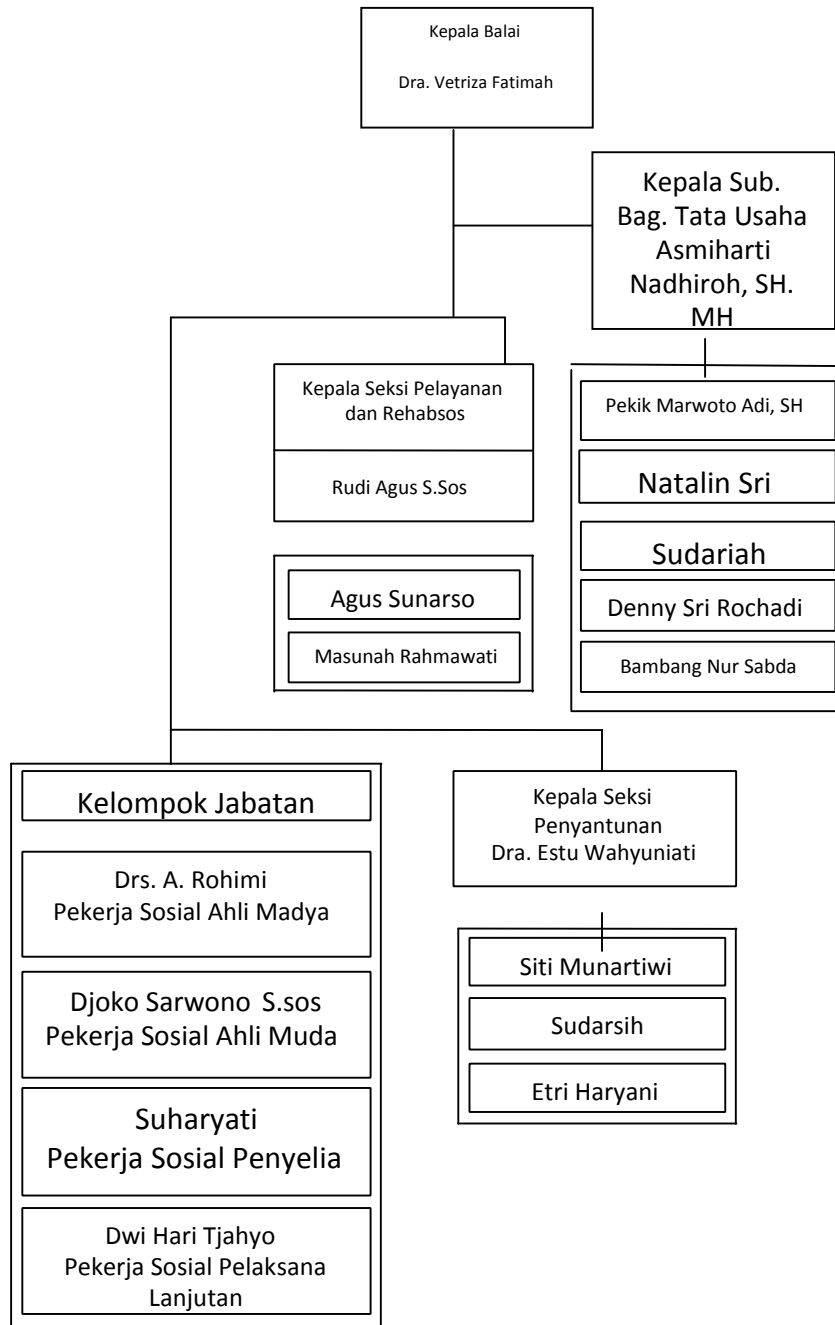
## **5. Struktur organisasi**

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau lembaga dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Struktur organisasi menggambarkan secara jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam rangka penyelenggaraan pelaksanaan kesejahteraan sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran memiliki struktur organisasi sama seperti lembaga pemerintahan pada umumnya. Struktur organisasi ini terdiri dari kepala balai, sub bagian tata usaha, kelompok jabatan fungsional, seksi penyantunan, serta seksi bimbingan dan rehabilitasi sosial yang dipegang oleh pegawai yang mumpuni dibidangnya. Hal ini bertujuan agar proses pelayanan untuk lanjut usia yang tinggal disana dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan dasar hukum yang ada demi tercapainya kesejahteraan sosial para lanjut usia (Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran. Doc. 2017).

Berikut Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran:

### **Gambar 1**

## Bagan Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia



**Wening Wardoyo Ungaran**

## **6. Daftar lansia**

Jumlah keseluruhan lansia yang tinggal di Rumpelsos Wening Wardoyo Ungaran yaitu 89 penerima manfaat (PM) dimana jumlah laki-lakinya sebanyak 28 dan perempuan berjumlah 61. Adapun yang beragama Islam 75 PM dan yang non Islam/Kristen 14 PM. Mereka tinggal di 14 wisma yang setiap wisma diawasi oleh pengasuh dalam dan pengasuh luar (pegawai). Nama-nama wisma tersebut yaitu wisma Teratai, Srikandi, Puntodewo, Werkudoro, Larasati, Arjuno, Palupi, Brotojoyo, Noroyono, Pandu, Kunti, Drupadi, Surtikanti, dan wisma Arimbi

## **B. Kondisi Kesepian yang Dialami Lansia di Wisma Wening Wardoyo Ungaran, Semarang**

Kesepian merupakan gangguan psikis yang dapat dialami oleh semua individu. Kesepian terjadi ketika tidak adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan kenyataan dari kehidupan interpersonalnya, sehingga seseorang menjadi sendiri dan kesepian. Karakteristik dari seseorang yang mengalami kesepian adalah memiliki kecemasan sosial, sering merasa malu dan khawatir jika sedang bersama orang lain, memiliki harga diri yang rendah, maksudnya adalah seseorang menilai dirinya tidak mampu atau menilai dirinya lebih rendah daripada orang lain. Sedangkan tipe kesepian sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesepian secara emosional dan kesepian sosial. Kesepian yang timbul pada diri seorang lansia akan menimbulkan masalah-masalah lain yang akan sangat mengganggu keseharian maupun kesehatan para lansia. Kesepian juga dapat terjadi karena kurangnya hubungan dirinya dengan Tuhan. Memiliki spiritualitas yang kurang baik juga menjadi faktor penting seseorang mengalami kesepian. Terutama pada lansia, keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka harus bergantung kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya. Untuk itu peran penting yang dapat mengisi kekosongan hati tersebut adalah peran dari penyuluh agama yang membantu para lansia untuk meningkatkan kualitas diri, meningkatkan kualitas ibadah

individu dan meningkatkan hubungan dengan tuhan. Keberadaan penyuluh agama ini sangat dibutuhkan bagi para lansia agar dirinya masih merasa berguna hidup didunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya di akhirat kelak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Kondisi kesepian yang dialami lansia di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran ini mengalami kesepian emosional. Kesepian emosional menurut Wess adalah kesepian yang timbul karena ketiadaan figur kasih sayang yang intim, seperti yang biasanya mereka dapat dari keluarga mereka dirumah.

“Bedanya dulu sama sekarang ya pasti beda mba orang dulu dirumah ada anak cucu dan juga sodara-sodara ko. Kumpul bareng keluarga kumpul bareng orang-orang yang saya sayangi. Kadang tu saya juga nglangut gitu mba kalo ingat orang-orang rumah. Ya Allah ko rasanya pengen pulang ya pengen pulang kerumah mba pengen liat kampung halaman liat tanah kelahiran saya. Tapi ya gimana lagi mba orang udah tua kan ya mba gabisa jalan sendiri. Jadi kalo saya lagi pengen pulang kerumah gitu ya saya bilang ke pengurus. Kalo boleh ya saya pulang kalo gaboleh ya yaudah mba mau gimana lagi.”<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa lansia terkadang mengalami kondisi dimana dirinya merindukan lingkungan yang memberikannya kasih sayang penuh dari sanak saudaranya yang berada dirumah. Di panti tersebut sudah ada yang memberikan kasih sayang namun hal itu terkadang terasa berbeda karena kasih sayang tersebut bukan datang dari anggota keluarga mereka.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan lansia yang berada di Rumah pelayanan sosial lanjut usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Kondisi kesepian yang dialami lansia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional adalah kesepian yang muncul karena ketiadaan figur kasih sayang yang intim. Sedangkan kesepian sosial adalah kesepian yang muncul akibat dari seseorang mengalami rasa terintegrasi secara dalam suatu komunikasi yang

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan ibu semi sebagai lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 31 Mei 2023 Pukul 11.00

bisa diberikan oleh sekumpulan orang disekitarnya. Secara lebih jelas nya berikut paparan terkait ciri-ciri kesepian yang dialami lansia dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber.

#### 1. Kesepian Sosial

Kesepian ini terjadi ketika seseorang mengalami kehilangan rasa terintegritasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja. Sedangkan menurut Brehm ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami kesepian dan termasuk kedalam kategori kesepian sosial yaitu :

- a) ketidakcocokan dalam hubungan yang dimiliki seseorang. Menurut Brehm, hubungan seseorang yang tidak kuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimiliki. Ada banyak alasan seseorang merasa tidak puas dengan hubungan yang tidak kuat.
- b) Terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Menurut Brehm, kesepian juga dapat muncul karena terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Pada saat tertentu hubungan sosial yang dimiliki seseorang cukup memuaskan sehingga orang tersebut tidak mengalami kesepian. Tetapi disaat lain hubungan tersebut tidak lagi memuaskan karena orang itu telah merubah apa yang diinginkannya dari hubungan tersebut.
- c) Perilaku Interpersonal, Perilaku interpersonal seseorang yang kesepian akan menyelidiki orang itu untuk membangun suatu hubungan dengan orang lain. Dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami kesepian, orang yang mengalami kesepian akan menilai orang lain secara negatif, mereka tidak begitu menyukai

orang lain, tidak mempercayai orang lain, menginterpretasikan tindakan dan intensi (kecenderungan untuk berperilaku) orang lain secara negatif, dan cenderung memegang sikap-sikap yang bermusuhan.<sup>80</sup>

Salah satu karakteristik kepribadian yang berperan dalam perasaan kesepian sosial yang dialami oleh adalah kecemasan sosial. orang yang merasa kesepian mengalami kesulitan bersosialisasi dan menggambarkan dirinya sebagai orang memiliki masalah perilaku, seperti merasa terabaikan dan kurang mampu membuka diri pada orang lain. Setiap hubungan yang kita alami sepanjang hidup akan membuat kita belajar dan tumbuh. Kita harus banyak belajar dari hubungan kita dengan seseorang. Meskipun perpisahan, masalah, kekecewaan berdampak negatif pada kehidupan kita, namun semua itu memberi kita kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperlukan untuk memulai dan memelihara hubungan dekat. Orang yang tidak memiliki keterampilan ini mengalami kesepian dalam hubungan interpersonal akibat interaksi sosial yang buruk. Sedangkan dalam panti lansia Wening Wardoyo sendiri lansia mengalami sedikit kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya pada pertama kali mereka datang ke panti tersebut. Mereka mengaku bahwa awalnya cukup terkejut dengan perpindahan mereka dari rumah ke panti Wening Wardoyo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Kasus yang dirasakan oleh informan pertama yaitu Ibu Semi (65) ketika beliau datang pertama kali di panti lansia Wening Wardoyo dan

---

<sup>80</sup> Eileen kristlyna, *perbedaan intensitas loneliness pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi luar negeri ditinjau dari tipe kepribadian*, (Jurnal Experientia Volume 8, Nomor 2, 2020). Hlm 106



mengalami keterkejutan dan merasa sulit untuk situasi barunya yang ia hadapi. Berikut adalah hasil wawancara yang diucapkan oleh Ibu Semi (65)

“Dulu pas baru seminggu dateng kesini aku sering sakit, kaget mba belum terbiasa. Kan disini orang-orangnya baru semua buat saya, saya biasanya dirumah terus pindah sini jadi kan kaget mba makanya jadi sering sakit. Seminggu itu saya nglangut terus mba ngga keluar kamar, ya karena belum terbiasa itu mba. Takut mba belum bisa mulai beradaptasi sama lingkungan yang baru.”<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita liat bahwa Ibu Semi merasakan bahwa cukup terkejut dengan lingkungan yang baru beliau datangi. Awal mula kedatangan mereka merupakan awal dari kehidupan baru yang akan dijalani sehari-harinya. Kebanyakan dari mereka membutuhkan sedikit lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari narasumber kedua yaitu Ibu Wardiyah (77)

“ya pasti mba, namanya juga baru masuk pertama kali ke lingkungan yang baru, yang ngga kenal siapa-siapa sama sekali disini. Pastinya awalnya ya bingung nanti hari-hari kedepannya ada temen ngobrol nya ngga, terus temen-temennya gimana. Awalnya tuh ya agak sungkan mba ngobrol sama temen-temen disini, agak canggung gitu. Terus butuh adaptasinya ya lumayan sih mba sebulan dua bulan udah bisa akrab. Hla gimana lagi mba kan ya hidup nya bareng, hari-harinya bareng gini terus kan ya harus akrab juga.”<sup>82</sup>

Hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa Ibu Semi mengalami kecemasan sosial ketika awal datang ke rumah pelayanan lansia “Wening Wardoyo” Ungaran. Akan tetapi lama

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan ibu semi sebagai lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 31 Mei 2023 Pukul 10.00

<sup>82</sup> Wawancara dengan ibu Wardiyah sebagai lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 31 Mei 2023 Pukul 11.00

kelamaan ibu Semi mulai beradaptasi dengan penghuni di panti lansia tersebut. Mulai dari wisma yang ia tinggali. Sejalan dengan pernyataan ibu semi diatas, hal serupa juga diungkapkan oleh informan yang selanjutnya yaitu Ibu Sundari. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Sundari.

“awal datang kesini saya malu juga mba, orang sendirian datang ke lingkungan yang belum pernah saya liat dan belum pernah saya rasakan sebelumnya kan muncul perasaan takut mba pastinya. Takutnya tuh tentang gimana nantinya saya tinggal disini, gimana respon penghuni disini tentang kedatangan saya, serta yang lain-lainnya deh mba. Awal mula datang kesini tuh pikirannya ngga menentu, kadang seneng kadang sedih juga. Tapi lama kelamaan saya mencoba beradaptasi dengan lingkungan dan ternyata lingkungannya juga mendukung saya, menerima saya dengan baik makanya perlahan saya mulai bisa beradaptasi dengan baik.”<sup>83</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa ibu sundari muncul kesemasan sosial karena pada awal kedatangan ke Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran beliau belum mengetahui karakteristik dari orang-orang orang yang berada di sana dan beliau khawatir akan bagaimana kehidupan beliau jika berada di Rumah pelayanan Sosial “Wening Wardoyo” Ungaran. Pengasuh lansia juga membenarkan pernyataan tersebut saat wawancara yang dilakukan dengan penulis. Berikut adalah hasil wawancara dengan pengasuh lansia bapak Fajar (40)

“butuh adaptasi, biasanya adaptasi itu butuh sebulan an mba. Entah apa yang beliau pikirkan tapi dilihat itu murung, diem, ngalamun bahkan ada yang sampai lompat pagar mba. Awalnya eyang itu sulit menerima mba kenapa dibawa kesini yang tadinya mereka dijalan-jalan terus tiba-tiba dibawa kesini. Mungkin karena ngga sesuai sama dirinya mba, kan dulunya mbahnya

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan ibu Sundari sebagai lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 31 Mei 2023 Pukul 11.00

hidupnya bebas mau kemana aja bisa tapi sekarang ada aturang-aturan, jadinya memberontak dari lingkungan baru ini. Tapi saya kasih pengertian ke mereka, saya ajakin ngobrol-ngobrol biar ngga ngalamun terus mba. Temen-temen yang lain itu juga ngajakin ngobrol mba tapi kalo eyangnya sendiri yang belum terbuka kan kita sebagai yang hidup bareng dia juga pasti terus berusaha ngajak ngobrol sampai dia merasa nyaman berada di wisma ini”<sup>84</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa wawancara dan beberapa narasumber yang berbeda pula bahwa lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lansia “Wening Wardoyo” kesepian sosial saat pertama kali datang di panti karena mereka merasakan perbedaan lingkungan yang mendadak dan mereka membutuhkan sedikit waktu lebih lama untuk beradaptasi karena umur yang sudah tidak muda lagi.

## 2. Kesepian Emosional

Kesepian ini timbul karena ketiadaan figur kasih sayang yang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang diberikan oleh suami atau teman akrab kepada seseorang. Sedangkan menurut Brehn ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami kesepian dan termasuk kedalam kategori kesepian emosional yaitu *Self-esteem*, Kesepian berhubungan dengan *self-esteem* yang rendah. Orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial (misalnya berbicara didepan umum dan berada di kerumunan orang yang tidak dikenal). Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak-kontak sosial tertentu secara terus menerus

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan bapak Fajar sebagai Pengasuh Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 7 Juni 2023 Pukul 13.00

akibatnya akan mengalami kesepian. Selain itu orang yang menyatakan dirinya kesepian biasanya memandang diri mereka tidak layak dan tidak patut dicintai.

Salah satu karakteristik kepribadian yang berperan dalam perasaan kesepian emosional yang dialami oleh seseorang adalah dirinya memiliki perasaan malu terhadap lingkungannya. Perasaan malu yang dimaksud disini adalah ketika anda bersama orang lain dan anda merasa khawatir akan dihakimi atau membuat kesalahan dan tidak disetujui maka disana lah perasaan malu tersebut akan muncul. Jika perasaan tersebut sering muncul dalam situasi sosial sampai-sampai anda membatasi ucapan dan perilaku anda, maka anda akan merasa kesulitan dalam menjalin sebuah hubungan dengan orang lain. Berdasarkan penelitian seseorang yang merasa malu akan lebih gugup bila berada di tangan orang dan situasi yang baru dikenalnya, karena sulit untuk menilai perkenalan yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Kasus yang dirasakan informan pertama yaitu Ibu Sundari (80) adalah ketika dirinya merasa takut untuk berinteraksi dengan penghuni panti yang lain. Berikut merupakan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Sundari (80)

“ya disini aja mba ngga pergi-pergi ke wisma yang lain, saya takut mengganggu mba kalo ke kamar-kamar yang lain. Nanti malah saya disangkanya gimana-gimana ko kesana terus terusan. Ya jadi saya disini aja ngga keluar-keluar, kalo keluar palingan ke aula mba pas kegiatan pengajian, senam atau kegiatan yang lainnya gitu atau pas ambil nasi di dapur. Sebenarnya ya saya pengen jalan-jalan tapi ya itu tadi takut ganggu mereka yang lainnya.”<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan ibu Sundari sebagai lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 31 Mei 2023 Pukul 11.00

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Sundari (80). Beliau mengalami perasaan takut terhadap respon yang akan beliau dapatkan jika beliau berkunjung ke wisma yang lain untuk berinteraksi. Jika perasaan takut yang terus tumbuh maka akan menimbulkan perasaan malu terhadap lingkungan disekitarnya. Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Sundari (80), Ibu Semi (65) mengalami hal yang serupa yaitu sedikit membatasi diri dalam berinteraksi dengan tetangga yang lain. Berikut adalah hasil dari wawancara bersama Ibu Semi (65)

“jarang mba saya kalo ke rumah-rumah tetangga itu, sehari-hari ya cuma disini sini aja, satu rumah ini. Takut mba, saya juga kan ngga terlalu akrab sama tetangga yang lain yang diluar wisma ini, jadi ya jarang kalo berkunjung keluar gitu. Selain itu juga ngga enak jg mba sama tetangga. Takutnya kan gimana-gimana gitu, misal ganggu, misal mereka ngga seneng atau gimana nanti mereka mikirnya kan saya ngga tau. Jadi saya di wisma ini aja biar aman mba. Kalo sama tetangga nanti saya sapa pas diluar ada kegiatan aja nanti kan ketemu juga mba di aula, di dapur gitu mba.”<sup>86</sup>

Menurut hasil dari wawancara bersama Ibu Semi (65) tersebut dapat penulis simpulkan bahwa lansia memiliki rasa ketakutan terhadap respon yang akan diberikan oleh orang lain jika beliau memulai untuk lebih dekat dengan yang lain. Sehingga dirinya membatasi diri untuk tidak terlalu sering mengunjungi wisma yang lain untuk sekedar mengobrol dengan eyang yang berada di wisma yang lainnya. Selaras dengan hasil wawancara tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan lansia lainnya yang memiliki perasaan yang sama. Wawancara tersebut dilakukan bersama Ibu Wardiyah (77). Berikut adalah hasil dari wawancara bersama Ibu Wardiyah (77)

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan ibu Semi sebagai lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 31 Mei 2023 Pukul 11.00

“saya setiap harinya ya disini aja dirumah ini mba, ngga kemana-mana, kalo keluar ya paling ke aula, dapur gitu-gitu mba. Kalo berkunjung ke wisma yang lain saya jarang. Ya sebenarnya kita juga kenal mba satu sama lain tapi kalo untuk berkunjung sering-sering itu saya ngga mau. Ya bukannya kenapa-kenapa mba, tapi ngga enak aja perasaannya kalo sering main ke wisma yang lainnya. Jadi saya cukup disini aja duduk-duduk, nonton televisi, tidur. Biarpun kadang nglangut tapi ya ndakpapa mba.”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ibu Wardiyah (77) juga memiliki perasaan malu untuk memperluas atau memulai hubungan yang intim terhadap penghuni panti yang lainnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari pernyataan ibu Wardiyah (77) yang merasa enggan untuk melakukan kunjungan di wisma lainnya, beliau merasa lebih baik duduk sendirian. Hasil wawancara diatas dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah bagi pembaca dalam mempelajari dan memahami tentang hasil yang penulis dapatkan selama melakukan wawancara.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dapat penulis simpulkan bahwa ketiga narasumber memiliki perasaan malu ketika bersama dengan orang lain sehingga beliau memilih untuk membatasi dirinya dalam melakukan interaksi sosial dengan penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang lainnya.

Berikut adalah tabel tentang kondisi kesepian lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan ibu Wardiyah sebagai lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 31 Mei 2023 Pukul 10.30

**Kondisi Kesepian di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran**

Tabel 1

<b>NO</b>	<b>INFORMAN</b>	<b>KESEPIAN SOSIAL</b>	<b>KESEPIAN EMOSIONAL</b>
	Ibu Wardiyah	Pada awal kedatangan beliau ke panti tersebut mengalami kecemasan sosial karena beliau berfikir tentang bagaimana nanti kehidupan beliau setelah masuk di panti dan apakah beliau akan memiliki teman yang akrab di hari-hari kedepannya.	Ibu Wardiyah memiliki perasaan malu untuk memperluas atau memulai hubungan yang intim terhadap penghuni lainnya. Sehingga ibu wardiyah enggan untuk melakukan kunjungan ke wisma yang lainnya.
	Ibu semi	Mengalami sedikit keterkejutan saat pertama kali datang ke Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran dan merasa cemas akan respon penghuni yang lain tentang kedatangannya	Ibu semi membatasi dirinya untuk berinteraksi lebih dekat dengan lansia yang berada di wisma yang lain karena beliau takut terhadap respon yang akan diberikan oleh penghuni yang lain.
	Ibu Sundari	Kecemasan sosial muncul karena ibu sundari tidak memahami bagaimana nantinya beliau akan menjalani kehidupan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” karena	Mengalami perasaan takut terhadap respon yang akan beliau dapatkan ketika beliau berkunjung ke wisma yang lainnya. Perasaan takut yang terus muncul akan menimbulkan

		beliau merasa belum mengenal orang-orang yang berada di sana.	perasaan malu terhadap lingkungan sekitarnya.
--	--	---	---

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan para lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran dapat disimpulkan bahwa informan mengalami kesepian karena terindikasi termasuk ke dalam ciri-ciri seseorang yang mengalami kesepian. Kesepian sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesepian sosial dan kesepian emosional. Sedangkan Ciri-ciri kesepian menurut buku yang ditulis oleh David O. Sears ada tiga indikator seseorang mengalami kesepian yaitu harga diri yang rendah, memiliki kecemasan sosial, memiliki perasaan malu. Ketiga ciri-ciri tersebut terdapat pada ketiga informan. Kondisi kesepian yang dialami oleh lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran yaitu yang aspek tentang kecemasan sosial seperti: merasakan khawatir saat pertama kali datang ke panti karena merasa belum paham dan belum mengenali situasi yang terjadi di rumah pelayanan tersebut. Aspek tentang perasaan malu seperti: lansia enggan untuk melakukan kunjungan ke wisma yang lain karena takut akan respon yang ditunjukkan ketika beliau memulai hubungan dengan orang lain. Rasa takut tersebut lama kelamaan akan membatasi ruang gerak para lansia dalam menjalankan kegiatan sosial mereka.

### **C. Upaya Pembimbing Agama dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia di Wisma Wening Wardoyo Ungaran, Semarang**

Tugas pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran yaitu membangun hubungan baik dengan lansia dan meningkatkan kesadaran lansia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, mentaati perintahNya dan menjauhi laranganNya. Pembimbing agama Islam boleh berasal



dari latar belakang yang berbeda-beda, yang terpenting harus memiliki wawasan yang luas tentang materi agama Islam yang akan disampaikan kepada lansia terutama menguasai ayat-ayat Al Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan permasalahan lansia sehari-hari, dengan begitu lansia akan percaya kepada para pembimbing agama Islam tentang materi agama Islam yang diberikan. Adapun materi yang disampaikan oleh pembimbing meliputi materi tentang akidah, akhlak, dan Ibadah. Materi akidah meliputi iman kepada Allah, malaikatNya, Rasulnya, hari akhirNya, dan takdir baik maupun takdir buruk. Materi ibadah meliputi materi tentang sholat, zakat, puasa, haji, sedekah dan sebagainya. Materi tentang akhlak seperti sikap saling tolong menolong, tidak menyakiti hati sesama, rukun dengan teman dan tetangga, rendah hati dan tidak sombong dan sebagainya. Materi bimbingan yang disampaikan kepada lansia merupakan materi dasar dan umum, hal ini dikarenakan pembimbing paham dengan kondisi lansia yang banyak mengalami kemunduran secara fisik maupun psikis sehingga materi yang disampaikan menyesuaikan dengan kondisi mereka yaitu materi yang mudah dipahami dan dimengerti serta mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai penuturan Ibu Wardiyah dalam wawancara:

“Materi bimbingan yang kami sampaikan kebanyakan materi yang ringan mbak, maksudnya materi agama Islam yang dasar seperti materi sholat, puasa, sabar menghadapi cobaan, bertawakal, atau materi yang berkaitan lainnya dan itu kami sampaikan sedikit-sedikit, kadang kami ulangi biar mereka lebih ingat. Hal itu kami lakukan karena kami paham kondisi mbah-mbah yang sudah tua kalau dikasih materi terlalu banyak mereka pusing dan mengantuk. Kalau hal itu terjadi bimbingan menjadi kurang efektif dan kurang mengena di hati mereka”

Upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia adalah dengan memberikan bimbingan rohani supaya eyang memiliki ketenangan hati dan tidak merasa dirinya sendiri karena dalam hati manusia ada tuhan yang selalu membersamainya. Tugas pembimbing agama sendiri adalah membimbing dan mengenalkan kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif dalam suatu lingkungan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk disalurkan kepada sesama

manusia, serta senantiasa membuka diri terhadap kelemahan dan kekurangannya. Sedangkan fungsi pembimbing agama adalah sebagai berikut :

1. Meluruskan akidah

Sudah menjadi naluri manusia bahwa dirinya tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan, tak terkecuali terhadap keyakinan dan akidah. Banyak yang terjadi pada diri seorang muslim, tapi karena suatu hal keyakinannya berubah ataupun bergeser karena faktor dari luar dirinya. Hal itu juga banyak terjadi pada diri lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Oleh karena itu peran pembimbing agama disini sangat diperlukan untuk meluruskan akidah para lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia tersebut. Hal ini sejalan lurus dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing agama yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo”. Berikut adalah hasil wawancara tersebut.

“namanya manusia pastinya melakukan kesalahan mba, apalagi manusia biasa seperti kita ini. Apalagi disini hidup berdampingan dengan umat yang lainnya, ada yang Islam dan ada yang non Islam. Kalau berselisih pastinya sedikit banyak ada. Untuk itu saya berpesan kepada eyang-eyang disini bahwa kita harus tetap menjaga hubungan baik antar sesama umat manusia entah itu islam maupun yang non Islam. Tetapi juga harus paham batasannya. Akidah kita tidak boleh tercampur dengan akidah yang non Islam, tetapi tetap menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Itu kan perintah Allah dan Rasulullah mba jadi harus tetap kita laksanakan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pembimbing agama yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran melakukan usaha meluruskan akidah dan serta menguatkan akidah lansia yang beragama Islam agar tetap dalam agama, ajaran dan syariat Islam namun tetap menjaga hubungan baik antar sesama lanjut usia yang berada di Rumah Pelayanan Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Hal tersebut juga dapat sedikit meringankan masalah kesepian yang dialami oleh lansia di panti tersebut. Menegakkan akidah

dapat membantu memperbaiki hubungan makhluk dengan Tuhannya. Metode tersebut dapat mengatasi kesepian dari aspek harga diri yang rendah. Dalam upaya untuk mengatasi kesepian lansia dapat meningkatkan kualitas spiritual yang mereka miliki sehingga kekosongan hati yang menyebabkan lansia mengalami kesepian dapat terisi dengan kedekatannya dengan Tuhan. Jadi, kesepian emosional pada lansia dapat berkurang dengan adanya pelurusan akidah dari pembimbing agama tersebut.

## 2. Memotivasi umat untuk beribadat dengan baik dan benar

Tujuan manusia hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam melaksanakan ibadah tersebut tentunya harus sesuai dengan tuntutan agama dan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Namun tak sedikit pula manusia yang melenceng terhadap ajaran beribadah dengan baik dan benar. Tuntunan untuk beribadah dengan baik dan benar akan sangat dibutuhkan oleh para lansia agar memperbaiki kualitas agama yang mereka miliki. Pembimbing agama Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” juga melaksanakan fungsi pembimbing agama untuk memotivasi umat agar beribadat dengan baik dan benar. Hal ini dapat diketahui melalui hasil Wawancara dengan Bapak Sudiyono selaku pembimbing agama yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Sudiyono selaku pembimbing agama.

“saya melakukan bimbingan agama dengan para lansia disini itu metode nya dipermudah aja mba, dibuat lebih ringan dari materi biasanya. Misalnya diajak bercanda, cerita-cerita, sharing pengalaman atau mecontoh yang saya lakukan serta melakukannya bersama-sama. Contohnya seperti melakukan wudhu dengan baik dan benar bagaimana agar melakukan wudhu yang diajarkan oleh Rasulullah. Jadi dibimbing pelan-pelan mba supaya mbahnya dapat melakukan wudhu dengan benar. Jika sudah bisa melakukan wudhu dengan benar kita melakukan hal-hal penting lainnya, yang dasar-dasar dulu yang penting.”<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Sudiyono sebagai pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 6 juni 2023 Pukul 10.00

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pembimbing agama memotivasi para lansia untuk melakukan ibadah dengan benar melalui pencontohan secara langsung tentang tatacara beribadah yang baik dan benar, seperti melakukan wudhu, sholat dan lain-lain. Menjalankan ibadah dengan baik dan benar juga salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lansia agar memiliki kualitas spiritualitas yang baik. Namun tentu saja untuk dapat melakukan ibadah dengan baik dan benar para lansia harus mendapatkan bimbingan serta arahan dari seorang pembimbing agama. Oleh karena itu peran pembimbing agama dalam memperbaiki kualitas ibadah lansia ini sangat diperlukan agar lansia memiliki kualitas spiritualitas yang baik. upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama tersebut untuk mengatasi aspek kesepian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya yaitu aspek harga diri yang rendah. Memperbaiki kualitas spiritualitas ini akan sangat membantu para lansia untuk mengatasi kesepian yang mereka rasakan karena dengan memiliki hubungan yang baik dengan tuhan akan mengisi kekosongan yang terjadi di hati para lansia tersebut dan menyebabkan mereka mengalami kesepian selama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Sehingga upaya yang dilakukan pembimbing agama dengan memotivasi para lansia untuk melakukan ibadah dengan baik dan benar adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama untuk membantu mengatasi kesepian emosional yang sedang dialami oleh lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran.

### 3. Amar ma'ruf nahi munkar

Konsep agama Islam menganjurkan untuk selalu mengingatkan kepada sesama manusia dalam berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan manusia karena dalam diri manusia terkadang merasakan sungkan jika mengingatkan sesama walaupun dalam kebaikan. Akan muncul kekhawatiran, jangan-jangan yang diingatkan jadi tersinggung atau

marah. Namun bagaimanapun itu untuk menjalankan tugas sebagai pembimbing agama hal itu harus tetap dilaksanakan. Amar ma'ruf nahi munkar juga tak luput dilakukan oleh bapak Sudiyono selaku pembimbing agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan bapak Sudiyono selaku pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran.

"tentunya mengajak kepada kebaikan itu tidaklah mudah namun yang namanya berdakwah itu kewajiban setiap umat muslim yang ada di dunia ini. Menjalin hubungan baik sesama penghuni panti juga merupakan usaha untuk menumbuhkan lingkungan yang harmonis. Saya juga sering mewanti-wanti eyang disini agar terus menegakkan syariat Islam karena hal tersebut akan menjadi bekal manusia dalam menjalankan kehidupan yang abadi kelak." <sup>89</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sudiyono bahwa bimbingan agama yang beliau lakukan sudah termasuk ke dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar dengan cara mengajak untuk berbuat baik dan menjaga silaturahmi antar sesama penghuni panti, serta melarang para lansia untuk saling menyalahkan dan merasa paling benar dalam keseharian mereka. Amar ma'ruf nahi munkar yang diterapkan oleh Bapak sudiyono bertujuan untuk menciptakan situasi yang harmonis antara sesama penduduk Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran meskipun dalam panti tersebut terdapat beberapa keyakinan yang berbeda. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar dapat memperbaiki hubungan antar sesama manusia sehingga akan terciptanya lingkungan dengan suasana harmonis dan menyenangkan. Upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama tersebut merupakan program untuk mengatasi beberapa aspek kesepian yaitu mencegah kecemasan sosial serta menghilangkan perasaan malu. Jika tercipta lingkungan yang harmonis maka kebutuhan sosial lansia akan terpenuhi

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Sudiyono sebagai pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo ungaran" pada tanggal 6 juni 2023 Pukul 10.00

sehingga lansia tidak akan merasakan kesepian sosial. Amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan oleh pembimbing agama adalah salah satu upaya untuk mengatasi kesepian sosial dan emosional pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran dengan memperbaiki dan menciptakan lingkungan yang harmonis antara sesama penghuni rumah pelayanan.

#### 4. Menolak kebudayaan yang merusak

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi sering membawa pengaruh yang tidak baik berupa perubahan sosial di kalangan masyarakat hal tersebut juga dapat menyebabkan gejolak sosial, dan yang paling berbahaya dari itu semua adalah mampu menggeser moral masyarakat menjadi tidak terkendali. Sebagai tugas dari seorang pembimbing agama maka pembimbing agama harus dapat melindungi masyarakat dan memberikan pemecahan masalah dari problematika yang sedang terjadi dan masyarakat tidak merasa dibingungkan oleh perubahan yang terjadi. Menolak kebudayaan yang merusak juga dilakukan oleh Bapak Sudiyono selaku pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran. Bapak Sudiyono sadar bahwa pada usia lanjut dapat dengan mudah terpengaruh oleh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, oleh karena hal itu Bapak Sudiyono sering memberikan pengertian terhadap lansia agar tetap menjalankan syariat islam tanpa tercampur dengan kebudayaan yang dilarang. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Sudiyono selaku pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran.

"saya sering mengingatkan kepada mbah-mbah disini agar tidak mengikuti trend atau kebiasaan buruk di luar sana yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Contohnya seperti merasa dirinya paling benar. Sekarang tuh marak mbak yang merasa ajarannya paling benar dan mem bid'ah-bid'ah kan ajaran yang lain padahal belum tentu ajaran yang disalahkan itu adalah ajaran yang salah. Saya mengajarkan pada mbah-mbah disini agar tetap toleransi terhadap sesama agar tidak terjadi perpecahan antar agama dan bahkan

sesama umat muslim. Karena pada hakekatnya seluruh agama itu mengajarkan kepada kebaikan dan berbuat baik.”<sup>90</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwa Bapak Sudiyono memberikan nasehat kepada para lansia agar tetap menjaga akidah yang beliau pegang dan tidak tercampur dengan perubahan sosial yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Walaupun telah marak beredar di masyarakat bahwa merasa dirinya yang paling benar dan semua ajaran yang tidak sepaham dengan dirinya adalah salah. Dengan menolak kebiasaan buruk yang tidak baik dan bahkan dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama bahkan antar sesama agama masing-masing akan menciptakan hubungan yang baik antara sesama penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Selain dapat memperbaiki hubungan antar sesama manusia, menghindari perbuatan yang merusak juga akan memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhan. Karena dengan kita menghindari perbuatan tercela maka juga akan menjauhi larangan-larangan agama. Menolak kebudayaan yang merusak adalah upaya yang dilakukan pembimbing agama untuk mengatasi aspek kecemasan sosial dan menghilangkan perasaan malu. Memperbaiki hubungan sesama manusia dan memperbaiki hubungan dengan tuhan maka akan dapat menghilangkan perasaan kesepian sosial maupun kesepian emosional yang sedang dihadapi oleh lansia. Sehingga, menolak kebudayaan yang menyimpang adalah salah satu hal yang dilakukan pembimbing agama dalam mengatasi kesepian yang dialami oleh lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran.

Pelayanan bimbingan agama ini bersifat umum untuk seluruh penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran yang beragama islam. Namun jika ada yang ingin bercerita atau bertanya lebih lanjut bersama bapak sudiyoto selaku pembimbing agama yang berada

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Sudiyono sebagai pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 6 juni 2023 Pukul 10.00

disana pembimbing akan sangat terbuka untuk menerima keluhan kesah para lansia tersebut.

“kadang saya juga ke kamar-kamar mereka mba kalo ada sempat waktu, saya tanya-tanyain. Kalo ada yang cerita ya saya jawab, kadang ya kasih solusi. Untuk kesepian sendiri jarang ya mba ada lansia yang cerita ke saya namun ada beberapa, ya saya beritahu mba, kalo orang yang kesepian, galau itu sering dimasuki setan makanya saya suruh buat biar ada kesibukan, nyapu, nyuci, berdzikir, berdoa, selalu mengingat tuhan. Supaya lebih dekat dengan tuhan. insyaAllah jika kita selalu ingat dengan tuhan hati kita akan menjadi senang.”<sup>91</sup>

Selain itu Bapak Sudiyoto juga memberikan beberapa kiat-kiat kepada lansia agar lansia tidak terlalu sering merasa kesepian, murung dan ngalamun. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Sudiyoto selaku pembimbing agama Islam yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran.

“kiat-kiat nya agar lansia tidak merasa kesepian adalah yang pertama yaitu mensyukuri, mensyukuri apapun yang ada. Yang kedua adalah kesabaran, sabar jika ada masalah atau perselisihan antara penghuni panti. Terus yang terakhir adalah membaca alquran karena alquran adalah obat dari segala penyakit hati. Inshaallah jika dengan membaca alquran hati akan terasa lebih tenang, damai dan tentram di kesehariannya.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pembimbing agama melakukan pendekatan secara langsung kepada lansia agar lansia tidak mengalami kesepian. Pembimbing agama juga memberikan kiat-kiat agar lansia merasa lebih dekat dengan Tuhan serta memperbaiki kualitas agama dari para lansia tersebut. Hasil wawancara diatas dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah bagi pembaca dalam mempelajari dan memahami tentang hasil yang penulis

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Sudiyono sebagai pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 6 juni 2023 Pukul 10.00

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Sudiyono sebagai pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo ungaran” pada tanggal 6 juni 2023 Pukul 10.00



dapatkan selama melakukan wawancara. Berikut adalah tabel tentang kondisi kesepian lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran.

**Tabel 2**

**Upaya Pembimbing Agama dalam Mengatasi Kesepian Lansia**

Tabel 2

No	<b>UPAYA PEMBIMBING AGAMA</b>	<b>DESKRIPSI UPAYA PEMBIMBING AGAMA DALAM MENGATASI KESEPIAN LANSIA</b>
	Meluruskan akidah	Pembimbing agama meluruskan akidah lansia dengan menjaga hubungan baik dengan sesama penghuni panti serta tidak mencampur adukkan akidah yang mereka miliki dengan akidah penghuni lain yang berbeda. Hal tersebut dapat memperbaiki dan menjaga hubungan antar penghuni sehingga meminimalisir lansia mengalami kesepian sosial
	Memotivasi untuk beribadah dengan baik dan benar	Pembimbing agama melakukan motivasi dengan cara menunjukkan secara langsung bagaimana tatacara beribadah dengan baik dan benar. Contohnya menunjukkan cara berwudhu, tata cara sholat dan lain-lain. Dengan memperbaiki kualitas beribadah maka akan memperbaiki kualitas spiritualitas lansia pula. Kesepian emosional dapat diatasi dengan memperbaiki kualitas spiritualitas yang dimiliki.

<p>Amar ma'ruf nahi munkar</p>	<p>Pembimbing agama melakukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan mengajak para lansia untuk memiliki hubungan baik dengan penghuni yang lain, menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak yang mereka miliki terhadap orang lain. Melakukan dakwah nahi munkar dengan cara mengingatkan kepada lansia bahwa akidah yang dimiliki seluruh umat islam tidak boleh dicampur adukkan dengan akidah yang lain tetapi tetap menjaga dan menghormati sesama. Melakukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar tersebut akan memperbaiki hubungan sesama penghuni panti sehingga para lansia memiliki hubungan yang baik terhadap sesama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesepian adalah dengan menjalin hubungan baik dan memiliki hubungan yang intim dengan orang lain.</p>
<p>Menolak kebudayaan yang merusak</p>	<p>Berbagai macam kebudayaan tumbuh di indonesia. Terdapat pula kebiasaan baru orang yang merasa dirinya paling benar dan mem bid'ah-bid'ah kan keyakinan yang lain yang tidak sesuai dengan ajarannya. Kebiasaan buruk tersebut dapat memperburuk hubungan antar umat beragama dan bahkan antar sesama umat umslim sendiri. oleh karena itu pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran memberikan nasehat terhadap para lansia yang berada di rumah pelayanan tersebut agar menjaga nama baik agama Islam serta menjalin hubungan baik dengan penghuni panti yang lain sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan tidak ada pertengkaran. Upaya tersebut dapat memperbaiki hubungan antar sesama</p>

		<p>manusia sehingga lansia memiliki sosok yang memberikannya kasih sayang sehingga upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama tersebut dapat mengatasi kesepian sosial dan kesepian emosional yang dialami oleh lansia</p>
--	--	--

Menerapkan metode yang pertama, meluruskan akidah berupa dengan memberitahu dan meluruskan kebiasaan lansia yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam contohnya adalah sholat lima waktu; sholat tepat waktu; serta tidak mudah marah, melakukan penegasan kembali batasan-batasan akidah yang telah ditentukan oleh Allah karena disana ada yang non-Islam. Metode tersebut digunakan pembimbing agama untuk mengatasi aspek harga diri yang rendah serta mengatasi tipe kesepian emosional yang dialami oleh lansia. Kedua, memotivasi untuk beribadah dengan baik dan benar. Dengan memberikan contoh langsung tata cara beribadah yang baik dan benar, seperti melakukan wudhu, sholat dan lain-lain. Menjalankan ibadah dengan baik dan benar juga salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lansia agar memiliki kualitas spiritualitas yang baik. Upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama tersebut untuk mengatasi aspek kesepian yaitu aspek harga diri yang rendah.

Ketiga, amar ma'ruf nahi munkar dengan cara mengajak untuk berbuat baik dan menjaga silaturahmi antar sesama penghuni panti, serta melarang para lansia untuk saling menyalahkan dan merasa paling benar dalam keseharian mereka. Amar ma'ruf nahi munkar yang diterapkan bertujuan untuk menciptakan situasi yang harmonis antara sesama penghuni panti meskipun didalamnya terdapat beberapa keyakinan yang berbeda. Upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama tersebut merupakan program untuk mengatasi beberapa aspek kesepian yaitu mencegah kecemasan sosial serta menghilangkan perasaan malu. Jika tercipta lingkungan yang harmonis maka kebutuhan sosial lansia akan terpenuhi

sehingga lansia tidak akan merasakan kesepian sosial. Keempat, menolak kebudayaan yang merusak dengan memberi batasan kepada lansia agar tetap berpegang kepada akidah yang lansia miliki, tidak merasa dirinya yang paling benar, berperilaku sesuai yang dicontohkan oleh ajaran agama. Sehingga menolak kebudayaan yang merusak adalah upaya yang dilakukan pembimbing agama untuk mengatasi aspek harga diri yang rendah, kecemasan sosial dan menghilangkan perasaan malu. Memperbaiki hubungan sesama manusia dan memperbaiki hubungan dengan tuhan maka akan dapat menghilangkan perasaan kesepian sosial maupun kesepian emosional yang sedang dihadapi oleh lansia. Penerapan bimbingan tersebut bertujuan untuk menghilangkan kesepian pada lansia di rumah pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran.

**BAB IV**  
**ANALISIS UPAYA PEMBIMBING AGAMA DALAM**  
**MENGATASI KESEPIAN PADA LANSIA (STUDI KASUS DI**  
**RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “WENING**  
**WARDOYO” UNGARAN)**

**A. Analisis Kondisi kesepian yang dialami lansia di Wisma Wening Wardoyo Ungaran, Semarang**

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan penulis pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa kondisi kesepian di Rumah Pelayanan Sosial “Wening Wardoyo” Ungaran. Berdasarkan pada data yang telah dipaparkan pada bab III, diketahui terdapat beberapa data lansia yang mengalami kesepian di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Data penghuni panti terdapat 90 anggota yang terdata sebagai penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Berdasarkan data lansia yang ada di panti tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih tiga anggota sebagai narabumber. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Bruno tentang kesepian yaitu suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Sedangkan menurut Brehm kesepian adalah perasaan kurang memiliki hubungan sosial yang diakibatkan ketidakpuasan dengan hubungan sosial yang ada.<sup>93</sup> Sedangkan dalam prespektif sosiologis, kesepian difokuskan pada konteks bsosial dimana individu mengembangkan atau tidak hubungan dan jaringan sosialnya. Untuk memahami hubungan sosial lanjut usia diperlukan pemahaman mengenai perilaku individu dan konteks sosiokultural dimana perilaku tersebut difokuskan. Teori struktural fungsionalisme melihat kesepian bukan pada si individu itu sendiri melainkan pada aspek khusus dari struktur dimana mereka tinggal.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Wasis basuki, Faktor-faktor penyebab kesepian terhadap tingkat depresi pada lansia penghuni panti sosial tresna werdha nirwana puri Kota Samarinda. Jurnal psikoborneo, vol 3, no 2, 2015. Hlm 122

<sup>94</sup> Ayu diah amalia. Kesepian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: tinjauan prespektif sosiologis. Jurnal informasi vol. 18, no 02. Tahun 2003

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan penulis pada bab sebelumnya, terkait kondisi kesepian yang dialami oleh lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Berikut ini adalah hasil dari wawancara tentang kondisi kesepian yang dialami oleh lansia :

#### 1. Kesepian sosial

Orang yang merasa kesepian mengalami kesulitan bersosialisasi dan menggambarkan dirinya sebagai orang memiliki masalah perilaku, seperti merasa terabaikan dan kurang mampu membuka diri pada orang lain. Setiap hubungan yang kita alami sepanjang hidup akan membuat kita belajar dan tumbuh. Kita harus banyak belajar dari hubungan kita dengan seseorang. Meskipun perpisahan, masalah, kekecewaan berdampak negatif pada kehidupan kita, namun semua itu memberi kita kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperlukan untuk memulai dan memelihara hubungan dekat. Orang yang tidak memiliki keterampilan ini mengalami kesepian dalam hubungan interpersonal akibat interaksi sosial yang buruk.<sup>95</sup> Leary menentukan dua aspek kecemasan sosial yaitu: kecemasan dalam interaksi (*interaction anxiety*), yang terfokus pada respon sosial yang timbal-balik dengan perilaku orang lain, dan kecemasan di depan audiens (*audience anxiousness*), yang terfokus pada respon sosial searah dan tidak terkait dengan perilaku orang lain.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa para lansia di Rumah Pelayanan Sosial “Wening Wardoyo” Ungaran memiliki kesepian sosial karena mereka merasakan ketidak nyamanan ketika pertama kali datang ke Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran karena khawatir akan bagaimana mereka akan menjalani hari-hari mereka ditempat yang sebelumnya belum pernah mereka kunjungi dan bahkan belum pernah mereka lihat. Sehingga

---

<sup>95</sup>Adib asrori, terapi kognitif perilaku untuk mengatasi gangguan kecemasan sosial. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah Malang. ISSN: 2301-8267, Vol. 3 No 1. 2015 Hlm 90

<sup>96</sup> Idei Khurnia Swasti & Wisjnu Martani, menurunkan kecemasan sosial melalui pemaknaan kisah Hidup. Jurnal psikologi Universitas Gadjah Mada, vol 40 no 1. 2013. Hlm 40

lansia merasakan kekhawatiran bahwa mereka tidak bisa beradaptasi atau tidak bisa menjalin hubungan yang intim terhadap teman-teman yang baru saja mereka temui. Hal tersebut mengakibatkan lansia mengalami kehilangan rasa integritasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi yang diberikan sekumpulan teman atau lingkungannya, oleh karena itu lansia menarik diri dari lingkungan disekitarnya. Namun hal itu tidak bertahan dalam waktu yang lama, mereka lambat laun mulai beradaptasi dengan lingkungan dan tidak merasakan kecemasan sosial kembali karena telah dengan tenang mengetahui orang-orang yang tinggal disana dan memiliki hubungan baik dengan sesama penghuni disana.

## 2. Kesepian Emosional

Ketika bersama orang lain dan anda khawatir akan dihakimi atau membuat kesalahan dan tidak disetujui, maka disanalah rasa malu tersebut akan muncul. Jika rasa cemas ini sering muncul dalam situasi sosial sampai-sampai anda membatasi ucapan dan perilaku anda, maka anda akan kesulitan menjalin hubungan dan pertemanan. Hal ini disebabkan oleh rasa kesepian anda. Berdasarkan penelitian, seseorang yang malu merasa lebih gugup bila berada ditengah orang dan situasi yang baru dikenalnya, karena sulit untuk menilai perkenalan baru. Perasaan malu tersebut akhirnya menimbulkan kesepian.

Dalam hal ini, secara umum orang yang kesepian tampaknya terjebak dalam suatu spiral sosial. Ia menolak orang lain, kurang terampil dalam bidang sosial dan dalam kasus-kasus tertentu juga ditolak oleh orang lain. Tanpa memperhatikan dari mana pola ini berawal, semua komponen tersebut dapat membuat kehidupan sosial orang yang bersangkutan menjadi lebih sulit dan kurang menguntungkan.<sup>97</sup> Mengalami perasaan ini dapat dikategorikan individu tersebut mengalami kesepian emosional.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Zehra erol, *PSIKOLOGI KESEPIAN mengurai pengabaian emosional dan kesepian kronis., (tangerang selatan, BACA, 2022)*, hlm. 62

<sup>98</sup> Lucky ade sessiani, *studi fenomenologis tentang pengalaman kesepian dan kesejahteraan subjektif pada janda lanjut usia*. SAWWA: Jurnal Studi Gender – Vol 13, No 2 (2018). Hlm 224

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dan telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia memiliki rasa enggan atau sungkan ketika ingin keluar mengunjungi tetangga wisma yang berada di sekitar wisma mereka. Namun informan merasa enggan karena perasaan takut muncul ketika mereka mulai untuk mencoba keluar dan menjalin hubungan dengan penghuni lain yang berada di wisma yang lain di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran tersebut. Informan merasakan bahwa jika nanti mereka berkunjung ke wisma yang lain maka akan timbul pikiran-pikiran buruk yang akan mereka hadapi nantinya, jadi mereka lebih memilih untuk berdiam diri di wisma mereka sendiri dan tidak berkunjung ke wisma yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan oleh penulis tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga lansia yang penulis jadikan informan mengalami kondisi kesepian emosional dan kesepian sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Karena ketiga informan tersebut memiliki karakteristik kepribadian yang berperan dalam diri seseorang yang mengalami kesepian yang pertama yaitu, pertama, memiliki kecemasan sosial seperti cemas respon penghuni yang lain terhadap dirinya, cemas terhadap kehidupannya di rumah pelayanan; kedua, memiliki perasaan malu seperti lansia enggan untuk melakukan kunjungan ke wisma yang lain karena takut akan respon yang ditunjukkan. Rasa takut tersebut lama kelamaan akan membatasi ruang gerak para lansia dalam menjalankan kegiatan sosial mereka.<sup>99</sup>

#### **B. Analisis Upaya Pembimbing Agama dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia (Studi Kasus di Wisma Lansia Wening Wardoyo Ungaran)**

Pembimbing agama menurut Arifin adalah seseorang yang berusaha memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan penghuni rumah pelayanan sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran pada 31 Mei 2023



mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah. Sedangkan pembimbing agama menurut Hellen adalah seseorang yang memberikan bantuan secara proses yang terarah kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist kedalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>100</sup> Pembimbing rohani Islam secara formal atau akademik mendapatkan pendidikan, pelatihan dan kompetensi yang oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang menyelenggarakannya. Pembimbing rohani Islam dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat keahlian yang diperlukan untuk proses bimbingan rohaniah konseli (pasien).<sup>101</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan pembimbing agama Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran. Hasil penelitian diketahui bahwa peran pembimbing agama dalam mengatasi kesepian lansia sangat berpengaruh pada lansia dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Pembimbing agama memiliki tugas untuk membimbing, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawa hati manusia untuk selalu mengingat Allah, pendapat tersebut adalah pendapat yang dikemukakan oleh Samsul Nizar dan mengutip dari pendapat Imam Al-Ghazali.<sup>102</sup> Sama halnya seperti yang dilakukan oleh pembimbing

---

<sup>100</sup> Resha setianas, *peran pembimbing agama dalam memperbaiki akhlak remaja masjid al-muttaqin kelurahan tangkerang barat pekanbaru*. (skripsi: universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim). Hlm 8

<sup>101</sup> Susana Aditya Wangsanata, Widodo Supriyono, Ali Murtadho. "Professionalism of Islamic Spiritual Guide." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol 1. No 2. Hlm 104, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>

<sup>102</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-1. Hlm 44

agama yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Beliau memiliki tugas untuk memberikan bimbingan terhadap para lansia agar terus dijalan yang di ridhoi oleh Allah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama diharapkan dapat memberikan perubahan yang positif untuk menyelesaikan problematika lansia yang terjadi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran seperti halnya problematika dalam mengatasi kesepian yang dialami oleh lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran.

Fungsi pembimbing agama secara umum adalah untuk mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan membentengi agar mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Drs Slamet Muhaemin Abda dalam bukunya bahwa fungsi pembimbing agama adalah untuk meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, amar ma’ruf nahi munkar, serta menolak kebudayaan yang merusak.<sup>103</sup> Layanan bimbingan agama islam tersebut dapat kita jumpai dalam kegiatan bimbingan rohani di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo”. Layanan yang dilakukan oleh pembimbing agama diharapkan mampu untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan problematika yang sedang dihadapi oleh lansia khususnya problematika tentang kesepian yang sedang mereka alami. karena dengan mendekatkan diri kepada tuhan dan meningkatkan kualitas spiritualitas yang kita miliki sesungguhnya akan mengurangi bahkan menghilangkan penyakit jiwa yang sedang dialami sebagai contohnya dapat menghilangkan kesepian yang sedang dialami oleh lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Berdasarkan dengan hasil data yang diperoleh peneliti dan telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berikut ini adalah analisis upaya pembimbing agama dalam

---

<sup>103</sup> Drs Slamet Muhaemin Abda, Prinsip-prinsip Metode Dakwah. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994). Hlm 60

mengatasi kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran :

#### 1. Meluruskan akidah

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga muncul berbagai macam perbuatan yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Menurut Zakki Mubarak, akhlak adalah sesuatu yang membangkitkan hati pada apa yang ia ketahui yang sesuai dengan tujuan, baik itu tujuan sementara maupun tujuan yang akan datang. Keberadaan dai berfungsi meluruskan kembali terhadap anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktek-praktek syirik ataupun yang menyerupainya.<sup>104</sup> upaya pembimbing agama untuk meluruskan akidah ini juga dapat kita temui di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Upaya tersebut dilakukan salah satunya untuk mengatasi masalah kesepian yang sedang dialami oleh lansia. Karena dengan meluruskan akidah yang dimiliki oleh lansia maka akan memperbaiki hubungan lansia dengan tuhan nya sehingga beliau memiliki kualitas spiritualitas yang meningkat sehinggamemiliki ketentraman hati kapanpun dan dimanapun beliau berada.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab yang sebelumnya, pembimbing agama menjelaskan bahwa meluruskan akidah adalah hal mendasar yang harus ditanamkan kepada setiap individu, tak terkecuali kepada lansia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Pelurusan akidah yang dilakukan oleh pembimbing agama tersebut adalah dengan memberitahu dan meluruskan kebiasaan lansia yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam contohnya adalah sholat lima waktu; sholat tepat waktu; serta tidak mudah marah, mengingatkan kepada lansia agar menjalin hubungan baik dengan sesama umat manusia jangan sampai

---

<sup>104</sup> Septi qomariyah, peran penyuluh agama islam di KUA Mojogedang kabupaten Karanganyar pada bidang pembinaan akhlak dalam perspektif filsafat moral al-ghazali. (skripsi : UIN Raden Mas Said Surakarta,2022). Hlm 143

bertengkar karena perbedaan pendapat serta perbedaan keyakinan, serta melakukan penegasan kembali batasan-batasan akidah yang telah ditentukan oleh Allah. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia juga termasuk salah satu cara untuk menghilangkan rasa kesepian yang dialami oleh lansia. Jika memiliki hubungan baik dengan penghuni wisma yang lain maka lansia juga akan memiliki rasa nyaman jika bersosialisasi dengan masyarakat.

## 2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Dalam hal pelaksanaan peribadatnya, agama islam masih banyak umat islam yang meniru pendahulu-pendahulunya yang tidak jarang mereka masih belum betul juga. Hal tersebut dapat disebabkan karena keterbatasan umat islam dalam memahami seluk beluk agamanya sendiri. Dalam hal semacam itulah dai berfungsi memotivasi umat untuk bisa beribadah dengan baik dan benar sehingga muncul kesadaran untuk selalu belajar sekaligus mengamalkan apa yang dipelajarinya.<sup>105</sup> Dalam pelaksanaannya pembimbing agama berupaya untuk terus memperbaiki hubungan antara para lansia dengan tuhan. Hal tersebut bertujuan agar lansia memiliki tingkatan spiritualitas yang meningkat ke tingkat yang lebih baik. melakukan ibadah dengan baik dan benar juga akan memberikan perasaan nyaman dan tenang kepada lansia dalam menjalankan kesehariannya. Sehingga upaya yang dilakukan pembimbing agama ini dapat mengatasi kesepian yang sedang dirasakan oleh lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Pernyataan tersebut dapat kita lihat melalui wawancara yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pembimbing agama, beliau melakukan motivasi tersebut dengan memberikan contoh bagaimana melakukan wudhu dengan benar,

---

<sup>105</sup> Zuraida, peran pembimbing agama islam dalam meningkatkan akhlak remaja di panti sosial bina remaja bambu apus cipayung jakarta timur (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2014). Hlm 2

melakukan sholat dengan benar serta mengajarkan doa-doa agar dibaca dan diamalkan oleh para lansia saat mereka sedang merasakan kesepian dan tidak tau akan hal apa yang ingin beliau lakukan. Memperbaiki kualitas beribadah tentu juga akan memperbaiki kualitas hubungan kita dengan tuhan. Jika para lansia tersebut memiliki hubungan yang baik dengan tuhan ataupun memiliki kualitas spiritualitas yang baik maka lansia akan memiliki ketenangan hati hidup di dunia ini. Karena dengan memiliki hubungan baik dengan tuhan maka Allah akan selalu menjadi tujuan para hambanya untuk berkeluh kesah serta menjadi tempat bagi para hambanya untuk meminta pertolongan yang bahkan menurut nya hal tersebut tidak dapat dilakukan.

### 3. Amar ma'ruf nahi munkar

Pembimbing agama memiliki peranan yang penting dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar serta kurang lebih ikut menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat yang ada di masyarakat. Pembimbing agama dijadikan panutan dan pemimpin umat. Sehingga dalam pososo yang strategis inilah secara idealnya para pembimbing agama dapat melakukan fungsinya sebagaimana harusnya sebagai pelaku dakwah yang senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar ditengah tengah umat. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali imran ayat 104 :

Artinya : “dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>106</sup> Amar ma'ruf nahi munkar tentunya menjadi hal yang wajib yang harus dilakukan oleh seluruh umat islam. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Dakwah amar ma'ruf nahi munkar tersebut bertujuan agar menciptakan suasana yang harmonis antar sesama penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran sehingga para lansia

---

<sup>106</sup> Ema fathimah, DKK. Peran pembimbing agama pada pemulung perempuan dalam meningkatkan kualitas agama di tempat pembuangan akhir sukawinatan palembang. NURAINI: Jurnal kajian syari'ah dan masyarakat. Vol. 18. No 2. 2018. Hlm 37

tidak mengalami kesepian dan memiliki hubungan sosial yang baik antar sesama penghuni panti tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing agama dapat penulis simpulkan bahwa pembimbing agama pastinya melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan menjaga hubungan baik dengan sesama penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran agar terciptanya lingkungan yang harmonis dan mendukung kehidupan lansia. serta menganjurkan lansia untuk berperilaku sabar, menerima keadaan dan terus berdoa kepada Allah. Serta memberikan penegasan terhadap lansia untuk meninggalkan kebiasaan yang dilarang oleh ajaran-ajaran Islam. Kedua hal tersebut tentunya sangat berpengaruh untuk kesehatan mental bagi setiap lansia. karena dengan meninggalkan kebiasaan buruk yang rusak iman maka akan terus memperbaiki kualitas spiritualitas lansia untuk bekal mereka dalam menjalani kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itu dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan oleh pembimbing agama tersebut akan sangat membantu lansia dalam mengatasi kesepian yang sedang mereka rasakan selama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran.

#### 4. Menolak kebudayaan yang merusak

Mobilitas masyarakat yang dipacu oleh pesatnya ilmu dan teknologi sering membawa pengaruh yang tidak diinginkan. Dampak negatif karena perubahan sosial akibat mobilitas yang tidak terkendali sering menyebabkan terjadinya gejala sosial. Dan yang paling berbahaya adalah jika terjadinya perubahan itu mampu menggeser moral masyarakat menjadi tak terkendali. Dai dalam menghadapi perubahan-perubahan yang kompleks tersebut harus pandai-pandai menganalisa dan memberikan alternatif pemecahannya terhadap masyarakat sehingga masyarakat tidak dibingungkan oleh adanya perubahan. Mengatasi hal tersebut pembimbing agama berperan sangat penting agar akidah dan akhlak para lansia tetap terjaga dan tidak mencampur adukkan kebudayaan yang lain yang tidak

sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam.<sup>107</sup> Upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama tersebut membuat para lansia memiliki hubungan yang baik antar penghuni panti dengan tidak mencampur adukkan kebudayaan yang berbeda namun tidak saling menjatuhkan. Selain itu, upaya tersebut dapat pula memperbaiki hubungan lansia dengan tuhan karena para lansia telah menjauhi larangan-larangan agama Islam. Pernyataan tersebut dapat kita lihat dari data yang telah diambil penulis dan telah dipaparkan pada bab yang sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dan pembimbing agama di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran dapat ditemukan hasil bahwa pembimbing agama melakukan tugas pembimbing agama dengan membentengi lansia agar tidak tercampur atau tidak melakukan dan tidak mengikuti kebudayaan maupun kebiasaan sosial yang menyimpang dengan ajaran-ajaran Islam. Karena di Rumah pelayanan tersebut berdampingan langsung dengan umat beragama yang lain maka pembimbing agama sangat menganjurkan lansia untuk tidak mencampur adukkan akidah yang beliau miliki dengan akidah dari agama yang lain.

Pemberian bimbingan agama bertujuan untuk meningkatkan akhlak. Akhlak merupakan bukti dan buah dari keimanan yang ia bina. Seorang yang berakhlak baik akan menunjukkan kualitas keimanannya baik untuk diri sendiri, lingkungan sekitar dan kepada Allah SWT. Agar mendapatkan akhlak yang baik tentunya tak akan luput dari peran pembimbing agama yang berada disekitar kita.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan oleh penulis diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembimbing agama melakukan upaya untuk mengatasi kesepian pada lansia dengan menjalin hubungan baik dengan sesama penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut

---

<sup>107</sup> Drs slamet muhaemin abda, *prinsip-prinsip metode dakwah*. (surabaya: Al-ikhlas,1994 )Hlm 60

<sup>108</sup> Zuraida, peran pembimbing agama islam dalam meningkatkan akhlak remaja di panti sosial bina remaja bambu apus cipayung jakarta timur (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2014). Hlm 2

Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Serta memperbaiki kualitas spiritual para lansia dengan mengajarkan wudhu yang baik dan benar, tatacara melakukan sholat yang baik dan benar sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh agama Islam. Lebih spesifik lagi, upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam mengatasi kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran adalah dengan memperbaiki akidah para lansia, memotivasi agar melakukan ibadah dengan baik dan benar, melakukan dakwah amar ma’ruf nahi munkar serta menolak kebudayaan yang menyimpang. Upaya-upaya tersebut dinilai oleh lanjut usia yang berada di rumah pelayanan tersebut sangat baik dan sangat membantu para lansia untuk mengatasi problematika yang sedang mereka alami.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penellitian dan analisis data sebagaimana kondisi kesepian yang dialami oleh lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Kondisi kesepian yang dialami oleh lansia dapat dibedakan menjadi dua yaitu kesepian sosial dan kesepian emosional. Pertama, kesepian sosial adalah ketika lansia mengalami kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa lansia dapatkan dari lingkungan disekitar mereka. Ketika lansia mengalami kesepian sosial mereka merasakan ketidakcocokan dalam hubungan yang mereka alami, terjadi perubahan terhadap hubungan yang mereka miliki serta memiliki pandangan interpersonal yang tidak baik terhadap orang-orang disekitarnya. Kedua, kesepian emosional adalah ketika lansia tidak memiliki sosok yang memberinya kasih sayang secara intim. Ketika lansia mengalami kesepian emosional mereka cenderung menarik diri dari lingkungan disekitar mereka karena mereka merasa seakan dirinya tidak akan diterima.
2. Upaya yang dilakukan pembimbing agama dalam mengatasi kesepian yang dialami lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran adalah dengan memperbaiki hubungan antar sesama penghuni dan memperbaiki spiritualitas lansia agar memiliki hubungan yang baik dengan tuhan serta menerapkan beberapa metode dakwah. Menerapkan beberapa metode yaitu: meluruskan akidah untuk mengatasi tipe kesepian emosional yang dialami oleh lansia; memotivasi untuk beribadah dengan baik dan benar untuk mengatasi tipe kesepian emosional; amar ma'ruf nahi munkar untuk mengatasi tipe kesepian sosial. Memperbaiki hubungan sesama manusia dan memperbaiki hubungan dengan tuhan maka akan dapat menghilangkan

perasaan kesepian sosial maupun kesepian emosional yang sedang dihadapi oleh lansia. Penerapan bimbingan tersebut bertujuan untuk menghilangkan kesepian pada lansia di rumah pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, kasus yang terjadi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran meliputi lansia yang mengalami kecemasan sosial, harga diri yang rendah, dan perasaan malu. Membuat lansia terkadang mengalami kesepian di kesehariannya. Oleh sebab itu pentingnya peran pembimbing agama untuk memberikan pengetahuan tentang keagamaan sehingga para lansia memiliki kualitas spiritualitas yang baik dan memiliki hubungan yang baik pula dengan tuhan maupun dengan sesama penghuni Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran. Kemudian berdasarkan kondisi negatif lansia yang mengalami kesepian tersebut peran pengurus juga akan menjadi sangat penting dalam memantau dan mendampingi lansia dalam menjalankan kesehariannya sehingga para lansia tidak lagi mengalami kesepian.

Peneliti menyadari riset ini banyak kekurangan sehingga jauh dari sempurna dan masih perlu perbaikan. Oleh karenanya kritik dan saran sangat diharapkan agar nantinya dapat berkembang untuk penelitian selanjutnya. Semoga karya sederhana ini memberi sumbangsih bagi pengetahuan pembaca khususnya dibidang dakwah *irsyad/* bimbingan dan penyuluhan islam. Akhir kata penulis berharap riset ini membawa manfaat serta dapat dikembangkan atau bahkan disempurnakan oleh peneliti lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abda slamet muhaemin abda. 1994. "*Prinsip-prinsip metode dakwah*". Surabaya: Al-ikhlas
- Adarise Husnul hatima. 2018. *Kesehatan Mental Dalam Prespektif Al-Quran (Analisis Surah Yunus Ayat 57)*. (IAIN Palu)
- Aditya Susana Wangsanata, Widodo Supriyono, Ali Murtadho. "Professionalism of Islamic Spiritual Guide." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol 1. No 2. Hlm 104, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. "The Islamic counseling construction in dakwah science structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol 2 (1)
- Agustin Putri trebel. 2017. "Hubungan Antara Self Acceptance Dengan Loneliness Pada Perempuan Lajang Di Surabaya". *Jurnal: untag, Fakultas Psikologi*.
- Amalia Ayu diah. 2013. "kesepian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: tinjauan dari perspektif sosiologis". *Jurnal Informasi* Vol. 18(02)
- Anisa Dona Fitri. 2016. "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)". *Jurnal KONSELOR universitas Negeri Padang*. Vol. 5(2)
- Arifin Muhammad. 1982. *Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press
- Aziz Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-mawardi Prima.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu. 2016. *Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi*
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bengkulu. 2016. *Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi*.

- Bastomi, Hasan. 2020. —Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (26 Desember): 157–79. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.6032>.
- Basuki Wasis. 2015. “Faktor-Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda”. *Jurnal Psikoborneo*, Vol 3(2)
- Bungin Burhan. 2014. *PENELITIAN KUALITATIF komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Cucu. 2021. Strategi dakwah bagi lansia berbasis pondok, *jurnal At-Tabsyir Jurnal komunikasi penyiayan islam*. Vol 8(2)
- Darmawati. 2015 hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tekanan darah pada pasien hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Taman Husada Bontang 2015, (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah).
- Departemen Agama. 2004. *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam*, Jakarta: Kementerian Agama
- Erol Zehra. 2022. *PSIKOLOGI KESEPIAN Mengurai Pengabaian Emosional Dan Kesepian Kronis*. Tangerang Selatan: BACA.
- Fatikha. 2019. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Menurunkan Kecemasan Akan Kematian Pada Lansia Dirumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang*. (UIN Walisongo).
- Fitriana Eva dkk. 2021. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesepian Lansia”. *Nusantara Hasana Journal*. Vol. 1(5).
- Habibah, Umi, dan Ade Sucipto. 2020. —Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind. *Journal of Advanced Guidance and*

*Counseling* 1, no. 1 (11 Juni): 68–81.  
<https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>.

hamzah Amir. 2019. “*Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*”. Malang: CV. Literasi nusantara abadi.

Hartono Jogiyono. 2018. *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Yogyakarta: penerbit ANDI.

Hartosujono. 2015. “Spiritualitas pemeluk agama islam pada penganut kepercayaan kejawen”. *jurnal SPIRITS*, Vol.6(1).

Herliawati. 2014. Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werha Warga Tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralayu Utara, (*Jurnal keperawatan Sriwijaya*. Vol 1(1).

Hidayanti Ema. 2013. *Optimalisasi bimbingan dan konseling agama islman bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)*. (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo).

Himawanti, Izza, Ahmad Hidayatullah, dan Andhi Setiyono. 2020. —Happiness Reconstruction through Islamic Guidelines in Blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 1 (11 Juni): 39–57.  
<https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>.

Ibrahim. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Irman. 2019. Perilaku Lanjut Usia Yang Mengalami Kesepian Dan Implikasinya Pada Konseling Islam, *jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. Vol 5(2)

- Kaunang Vindy dortje. 2019. "Gambaran Tingkat Stress Pada Lansia". *e-journal Keperawatan(e-Kp)*. Vol. 7(2)
- Kementrian kesehatan republik indonesia. 2018. *Lansia berdaya, bangsa sejahtera*
- Khofifah Siti & I wayan suyadnya. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman Dari Lapangan*. Depok: PT. Raja grafindo persada.
- Khuzaimah Ummu. 2008. *Loneliness (Kesepian)*. (universitas negeri padang).
- Kibtiyah Maryatul. 2013. "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba", *jurnal ilmu dakwah*, vol. 35(1).
- Kristlyna Eileen. 2020. "Perbedaan Intensitas Loneliness Pada Mahasiswa Indonesia Yang Melanjutkan Studi Luar Negeri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian". *Jurnal Experientia* Vol.8(2).
- Kurnianto Duwi p. 2015. "Menjaga Kesehatan Di Usia Lanjut" *jurnal olahraga prestasi*, vol. 11(2)
- Lutfi Muhammad. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mardawani. 2020 *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: deepublish
- Morizka Opi. 2018. *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menentukan Makna Hidup Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang*, (Universitas Islam Negeri Raden Patah).
- Nizar Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. cet. Ke-1
- Novitasari Resnia, "Kebersyukuran dan Kesepian pada Lansia yang Menjadi Janda/Duda", *Jurnal ilmiah psikologi Terapan*, Vol. 07(02)

- Nur'aini Mitha Wulan. 2019. *“Hubungan Self-Compassion Dengan Kesepian Pada Lansia Yang Kehilangan Pasangan”*, (Surabaya: Universitas Airlangga)
- Papalia Diane E & Feldman Ruth Duskin. 2017. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Putri Dian Eka. 2021. “Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia”. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.2(4)
- Qamar, Tania, Saralah Devi Mariamdarani Chethiyar, dan Muhammad Ali Equatora. 2022. —Perceived Stress, Emotional Intelligence and Psychological Wellbeing of Mental Health Professionals During Covid-19 in Pakistan. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 3, no. 1 (29 Juni): 14–31. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9320>.
- Rachmawati Imami Nur. 2007. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11(1).
- Riyadi, Agus, dan Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. —The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (23 Juli): 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>.
- Rosita Sri. 2018. *Perasaan Kesepian Pada Lansia Di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu*. (IAIN Bengkulu).
- Safitri Ratna Dewi. 2016. *Bimbingan Keagamaan Pada Lansia Muslim Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
- Samain & Budiharjo. 2020 “Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah”. *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*. Vol. 1(2)

- Sarwono Sarlito wirawan. 2015. *Psikologi Sosial (Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial)*. Jakarta timur: PT Balai pustaka
- Sears David O. DKK. 1992. *Psikologi Sosial Edisi Kelima*, jakarta: Erlangga
- Sessiani Lucky Ade. 2018. “Studi fenomenologis tentang pengalaman kesepian dan kesejahteraan subjektif pada janda lanjut usia”. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*. Vol 13(2)
- Setianas Resha. 2018. *Peran Pembimbing Agama Dalam Memperbaiki Akhlak Remaja Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Tangkerang Barat Pekanbaru*. (universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim)
- Setyowati Sulis. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Memngatasi Kesepian Pada Lansia Panti Kasupuhan Wahyun Asror*. (UIN Sunan Kalijaga)
- Suadirman Siti partini. 2016. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gajah mada university press.
- Ulum Muhammad Saepul. “Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Quran Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut”. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02(01)
- Umariana Anila, “Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di LRC-KJHAM Semarang”, *jurnal SAWWA*. Vol.11(2).
- Widyastuti Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Wulandari Endah. 2014. “Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Psikologis Pada Lansia”. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 6(2).
- Yusuf Nia faramita. 2015. “Kesepian dan depresi: studi metaanalisis”. *seminar psikologi & kemanusiaan*



Zuraida. 2014. *Peran Pembimbing Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur* (UIN Syarif Hidayatullah jakarta)

<https://repository.uin-suska.ac.id/6380/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 13 januari 2023

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Wawancara

#### DRAFT WAWANCARA

#### Transkrip Wawancara dengan Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran

Tempat : Kamar Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran

Hari : Kamis, 31 Mei 2023

Waktu : 09.00-10.00

Narasumber : Ibu Semi

Peneliti : Nurul Hidayah

**1. Siapa nama Anda?**

“ibu semi, 65 tahun”

**2. Apakah eyang sering ngobrol bareng dengan eyang yang lain yang berada di wisma ini?**

“kalo di wisma ini sering mba, tapi kalo di wisma yang lain saya ngga pernah. karena Takut mba, saya juga kan ngga terlalu akrab sama tetangga yang lain yang diluar wisma ini, jadi ya jarang kalo berkunjung keluar gitu. Selain itu juga ngga enak jg mba sama tetangga. Takutnya kan gimana-gimana gitu, misal ganggu, misal mereka ngga seneng atau gimana nanti mereka mikirnya kan saya ngga tau. Jadi saya di wisma ini aja biar aman mba. Kalo sama tetangga nanti saya sapa pas diluar ada kegiatan aja nanti kan ketemu juga mba di aula, di dapur gitu mba.”

**3. Apakah eyang merasakan kenyamanan disaat ngobrol bareng tersebut?**

“ya kadang nyaman kadang juga ngerasa kurang nyaman karena berubah-ubah juga kan obrolannya. Jadi kadang ngerasa ngga enak juga”

**4. Apakah anda merasa kehidupan anda berdeda dengan kehidupan masa muda anda? Bagaimakah perbedaan tersebut?**

“jelas sangat berbeda karena di masa muda kita bisa ngapa-ngapain sendiri bisa kesana kemari sendiri, tapi sekarang mba kita bisanya ngandelin orang lain buat memenuhi kebutuhan kita. Jadi kadang sedih kalo inget kita udah ngga bisa ngapa-ngapain sendiri.”

**5. Bagaimana proses adaptasi yang Anda alami selama tinggal di panti?**

“awal datang kesini saya malu juga mba, orang sendirian datang ke lingkungan yang belum pernah saya liat dan belum pernah saya rasakan sebelumnya kan muncul perasaan takut mba pastinya. Takutnya tuh tentang gimana nantinya saya tinggal disini, gimana respon penghuni disini tentang kedatangan saya, serta yang lain-lainnya deh mba. Awal mula datang kesini tuh pikirannya ngga menentu, kadang seneng kadang sedih juga. Tapi lama kelamaan saya mencoba beradaptasi dengan lingkungan dan ternyata lingkungannya juga mendukung saya, menerima saya dengan baik makanya perlahan saya mulai bisa beradaptasi dengan baik.”

**6. Bagaimana anda bersosialisasi dengan lansia yang lain diluar wisma ini?**

“jarang mba saya kalo ke rumah-rumah tetangga itu, sehari-hari ya cuma disini sini aja, satu rumah ini. Takut mba, saya juga kan ngga terlalu akrab sama tetangga yang lain yang diluar wisma ini, jadi ya jarang kalo berkunjung keluar gitu. Selain itu juga ngga enak jg mba sama tetangga. Takutnya kan gimana-gimana gitu, misal ganggu, misal mereka ngga seneng atau gimana nanti mereka mikirnya kan saya ngga tau. Jadi saya di wisma ini aja biar aman mba. Kalo sama tetangga nanti saya sapa pas diluar ada kegiatan aja nanti kan ketemu juga mba di aula, di dapur gitu mba.”

**7. Bagaimana anda bersosialisasi saat pertama kali datang kesini?**

“Dulu pas baru seminggu dateng kesini aku sering sakit, kaget mba belum terbiasa. Kan disini orang-orangnya baru semua buat saya, saya biasanya dirumah terus pindah sini jadi kan kaget mba makanya jadi sering sakit. Seminggu itu saya nglangut terus mba ngga keluar kamar, ya karena belum

terbiasa itu mba. Takut mba belum bisa mulai beradaptasi sama lingkungan yang baru.”

**8. Apakah mbah pernah memberontak dari panti ini?**

“saya disini sebenarnya tidak terlalu nyaman mba, karena saya disini dipaksa oleh anak saya karena anak saya tidak bisa mengurus saya karena dia bekerja jadi saya disini karena terpaksa. Saya tidak nyaman karena peraturan disini cukup ketat, saya biasanya jalan-jalan keliling senang melihat dunia luar senang cari udara segar tapi disini tidak diperbolehkan keluar jalan-jalan hanya boleh di dalam wisma saja hanya menonton tv duduk saya merasa bosan padahal saya biasanya sering jalan-jalan tapi disini hanya bisa diam tidak ngapa-ngapain jadi saya terkadang memberontak ingin keluar jalan-jalan tapi selalu dicegah karena aturan di wisma tidak boleh keluar-keluar. Jadi saya pernah mencoba untuk keluar tapi ternyata ngga bisa”

**9. Apakah pembimbing agama disini sangat membantu anda di keseharian?**

“jelas sangat membantu mba, dengan adanya bimbingan agama kita jadi lebih faham mengenai ajaran-ajaran agama, yang ngga boleh dilakukan samsa yang boleh dilakukan. Sebelum kesini saya ngga bisa baca alquran, tp setelah belajar dengan pembimbing saya alhamdulillah bisa khatam alquran beberapa kali”

**Transkrip Wawancara dengan Pembimbing agama Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran**

Tempat : Aula Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo”  
Ungaran

Hari : Jum’at, 9 Juni 2023

Waktu : 10.00-11.00

Narasumber : Bapak Sudioto

Peneliti : Nurul Hidayah

**PERTANYAAN :**

**1. Siapa nama anda?**

“Sudioto, 69 tahun”

**2. Bimbingan seperti apa yang bapak sampaikan?**

“Materi bimbingan yang kami sampaikan kebanyakan materi yang ringan mbak, maksudnya materi agama Islam yang dasar seperti materi sholat, puasa, sabar menghadapi cobaan, bertawakal, atau materi yang berkaitan lainnya dan itu kami sampaikan sedikit-sedikit, kadang kami ulangi biar mereka lebih ingat. Hal itu kami lakukan karena kami paham kondisi mbah-mbah yang sudah tua kalau dikasih materi terlalu banyak mereka pusing dan mengantuk. Kalau hal itu terjadi bimbingan menjadi kurang efektif dan kurang mengena di hati mereka”

**3. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama islam?**

“tujuannya adalah meningkatkan spiritualitas yang dimiliki oleh lansia, memberikan bekal kepada lansia untuk kehidupan yang selanjutnya, mengatasi problematika-problematika yang dialami lansia selama disini. Selama lansia bilang sama saya dan beliau mau mengikuti perkataan saya insyaallah masalah apapun akan kami bantu sebisa mungkin.”

**4. Apakah dengan anda melakukan bimbingan tersebut lansia memiliki semangat kembali untuk menjalankan kehidupan sehari-hari?**

“setelah mengikuti kegiatan bimbingan saya lihat lansia disini merasa senang dan amalan yang beliau lakukan menjadi lebih baik dan lebih rajin lagi melakukan sholat, doa. Spiritualitas yang mereka miliki setelah menjalani bimbingan saya rasa juga turut meningkat. Ke mushola juga menjadi rajin, rasa syukur yang beliau rasakan juga menjadi lebih baik. saya perhatikan ekspresi mereka menjadi lebih sumringah setelah keluar dari aula”

**5. Bimbingan agama seperti apa yang anda lakukan jika lansia tersebut merasa dirinya hanya sendiri di dunia ini?**

“tentunya kami berikan nasehat karena semua makhluk memiliki tempat untuk kembali, dan Allah juga telah berpesan kepada makhluknya bahwa Allah akan selalu dekat dengan makhluknya bahkan lebih dari dirinya sendiri. jadi saya beri pengertian kepada eyang bahwa jika kita senantiasa mengingat Tuhan maka insyaallah Allah juga akan selalu menjaga kita dimanapun dan kapanpun. Jadi

ngga usah takut dan merasa kita sendirian didunia karena allah akan selalu bersama kita.”

**6. Apakah dengan adanya bimbingan tersebut dapat membantu para lansia yang mengalami kesepian?**

“tentunya sangat membantu mba karena spiritualitas kan juga sangat mempengaruhi lansia mengalami kesepian tersebut. Jika lansia memiliki spiritualitas yang bagus, baik dan dekat dengan allah, insyaallah kesepian tidak akan mendekat kepada lansia. cara meningkatkan spiritualitas dengan memperbaiki tatacara sholat dengan benar, membaca alquran, membiasakan kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran islam. ”

**7. Upaya apa yang anda lakukan jika ada lansia yang mengalami kesepian?**

“kiat-kiat nya agar lanisa tidak merasa kesepian adalah yang pertama yaitu mensyukuri, mensyukuri apapun yang ada. Yang kedua adalah kesabaran, sabar jika ada masalah atau perselisihan antara penghuni panti. Terus yang terakhir adalah membaca alquran karena alquran adalah obat dari segala penyakit hati. Inshaallah jika dengan membaca alquran hati akan terasa lebih tenang, damai dan tentram di kesehariannya.” ”

**8. Perubahan seperti apa yang anda lihat pada lansia setelah anda melakukan bimbingan?**

“setelah mengikuti kegiatan bimbingan saya lihat lansia disini merasa senang dan amalan yang beliau lakukan menjadi lebih baik dan lebih rajin lagi melakukan sholat, doa. Spiritualitas yang mereka miliki setelah menjalani bimbingan saya rasa juga turut meningkat. Ke mushola juga menjadi rajin, rasa syukur yang beliau rasakan juga menjadi lebih baik. saya perhatikan ekspresi mereka menjadi lebih sumringah setelah keluar dari aula”

**Transkrip Wawancara dengan pengasuh lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran**

Tempat : Kantor Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Wening Wardoyo” Ungaran

Hari : Jum’at, 9 Juni 2023

Waktu : 13.00-14.20

Narasumber : Bapak Fajar

Peneliti : Nurul Hidayah

**PERTANYAAN :**

**1. Siapa nama anda?**

“Fajar, 40 tahun”

**2. Bagaimana perasaan anda ketika berinteraksi dengan eyang2 yang ada disini?**

“sangat senang mba berinteraksi dengan lansia, kadang lucu kadang juga sering marah. Tapi ya tetap senang berinteraksi dengan beliau-beliau”

**3. Bagaimana adaptasi yang dilakukan lansia disini?**

“butuh adaptasi, biasanya adaptasi itu butuh sebulan an mba. Entah apa yang beliau pikirkan tapi dilihat itu murung, diem, ngalamun bahkan ada yang sampai lompat pagar mba. Awalnya eyang itu sulit menerima mba kenapa dibawa kesini yang tadinya mereka dijalan-jalan terus tiba-tiba dibawa kesini. Mungkin karena ngga sesuai sama dirinya mba, kan dulunya mbahnya hidupnya bebas mau kemana aja bisa tapi sekarang ada aturang-aturan, jadinya memberontak dari lingkungan baru ini. Tapi saya kasih pengertian ke mereka, saya ajakin ngobrol-ngobrol biar ngga ngalamun terus mba. Temen-temen yang lain itu juga ngajakin ngobrol mba tapi kalo eyangnya sendiri yang belum terbuka kan kita sebagai yang hidup bareng dia juga pasti terus berusaha ngajak ngobrol sampai dia merasa nyaman berada di wisma ini”

**4. Apakah yang biasanya eyang lakukan ketika sedang merasa kesepian?**

“biasanya saya ajak ngobrol, saya juga ajak teman-teman yang lain untuk saling berinteraksi buat nguatin sesama. Kita buat suasana di wisma itu seakan mereka berada di rumah, biar mereka juga merasa betah disini. Diajak melakukan ibadah, melakukan kegiatan yang bermanfaat dan mencari kesibukan yang bisa beliau lakukan”

**5. Apakah yang biasanya membuat eyang merasakan kesepian?**

“disini kan lansia miskin dan terlantar mba, jadi biasanya eyang nya ngalamun karena memikirkan nasibnya bagaimana ko bisa bengini, ingin juga punya keluarga kaya lansia-lansia diluar sana. Disayang keluarga, bareng keluarga dan juga bareng cucu-cucu”

**6. Apakah ada lansia yang memberontak terhadap kebijakan yang ada disini?**

“lansia miskin dan terlantar. Mereka sebelum datang kesini kan hidupnya tidak memiliki aturan dan hidup seenak dia aja tanpa ada yang memaksa apapun. Terus setelah kita tarik kesini kan disini ada aturan-aturan yang harus ditepati tiap penghuninya. Jadi kadang ada yang memberontak karena tidak mau diatur dan tidak mau tinggal disini lagi. Ada yang sampai lompat dari pagar karena tidak mau hidup disini lagi pengennya hidup di jalanan yang bebas dan ngga ada aturan”

**7. Apakah ada bimbingan agama yang dilakukan untuk mengatasi kesepian yang eyang rasakan?**

“biasanya bimbingan agama disini dilakukan setiap hari senin, rabu sama jumat. Itu setiap pagi mba. Nah yang ngisi bimbingan itu berbeda-beda tiap hari. Bimbingan tersebut sangat membantu lansia dalam mengatasi problematika yang sedang beliau rasakan karena bimbingan tersebut membantu lansia untuk lebih dekat dengan tuhan dan mengajarkan bahwa tiap masalah pasti ada solusi yang akan beliau dapatkan”

**8. Bagaimana antusias eyang terhadap kagiatan bimbingan tersebut?**

“antusiasnya sangat baik dan mereka juga senang dengan adanya bimbingan ini karena menurut mereka bimbingan agama sangat menenangkan hati dan sangat membantu mereka untuk menyiapkan kehidupan yang selanjutnya. Serta



memberikan wadah bagi lansia untuk berkegiatan jadi lansia tidak bosan jika hanya tinggal di kamar dan duduk-duduk di kamar aja”

**9. Perubahan apa yang anda lihat dari sebelum eyang mendapatkan bimbingan dan setelah eyang mendapatkan bimbingan agama?**

“perubahan yang sangat jelas terlihat itu kualitas spiritual mereka yang tumbuh dari sebelum dan sesudah di wisma. Mereka jadi mau untuk diatur, mau sholat dan mau menghadiri kajian serta kegiatan-kegiatan yang kami selenggarakan. Namun perubahan nya juga bertahap dan tidak secara signifikan terjadi. Mereka pelan-pelan berubah dan perubahan tersebut sangat berarti”

**Lampiran 2. Nama-nama Narasumber**

No	Nama	Aspek observasi	Usia
	Ibu Semi	Lansia	65
	Ibu Sundari	Lansia	80
	Ibu Wardiyah	Lansia	77
	Bapak Sudioto	Pembimbing Agama	69
	Bapak Fajar	Pengasuh Lansia	40

## lampiran 3 Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 2656/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2023

19 Juni 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.  
Ketua Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nurul Hidayah  
NIM : 1901016091  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran  
Judul Skripsi : Upaya Pembimbing Agama dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia (Studi kasus di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Wening Wardoyo" Ungaran. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## DOKUMENTASI



**Wawancara dengan pembimbing agama**



**Wawancara dengan ibu sundari dan ibu semi selaku lansia**



**Wawancara dengan bapak fajar selaku pengasuh lansia**



**Wawancara dengan ibu wardiyah selaku narasumber**

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Hidayah

Tempat, Tanggal Lahir: Boyolali, 22 Januari 2001

Alamat : jalan esemka, jatisari rt2/1, sobokerto,  
Ngemplak, Boyolali

Agama : Islam

No.Hp/Email : 085713533136/hidayahnrl789@gmail.com

Nama Ayah : Muhadi

Pekerjaan Ayah : Buruh

Nama Ibu : Wartini

Pendidikan Formal :

- a. MIM PK Kenteng Nogosari Lulus Tahun 2013
- b. MTs N Ngemplak Lulus Tahun 2016
- c. MAN 2 Surakarta Lulus Tahun 2019
- d. S1 BPI UIN Walisongo Semarang 2019-  
Sekarang

Semarang, 19 Juni 2023

**Nurul Hidayah**  
1901016091